

“ASSONGKA BALA”
(STUDY KASUS MEMUDARNYA TRADISI TOLAK BALA DI
MASYARAKAT DESA MARANNU KECAMATAN LAU KABUPATEN
MAROS)

“Assongka Bala”
(Case Study Waning of Tolak Bala Tradition in The Society Marannu
Rural Lau Districts Maros Regency)

SKRIPSI

LUKMAN RAIS

E41110263



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2014

“ASSONGKA BALA”
(STUDY KASUS MEMUDARNYA TRADISI TOLAK BALA DI
MASYARAKAT DESA MARANNU KECAMATAN LAU KABUPATEN
MAROS)

LUKMAN RAIS

E41110263



Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Derajat
Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2014

HALAMAN PENGESAHAN

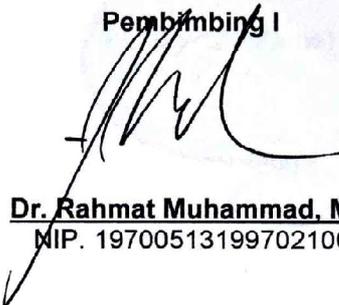
JUDUL : "ASSONGKA BALA" (STUDY KASUS
MEMUDARNYA TRADISI TOLAK BALA DI
MASYARAKAT DESA MARANNU KECAMATAN
LAU KABUPATEN MAROS)
NAMA : LUKMAN RAIS
NIM : E41110263

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II setelah
dipertahankan di depan panitia Ujian Skripsi pada tanggal ujian dilaksanakan

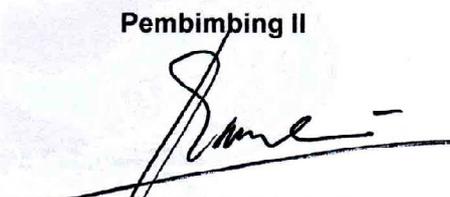
Makassar, 25 Februari 2014

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
NIP. 197005131997021002

Pembimbing II


Dr. M. Ramli AT, M.Si
NIP. 196607011999021002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNHAS


Dr. H. M. Darwis, MA, DPS
NIP 19610709 198601 1 002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah di uji dan di pertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : Lukman Rais

NIM : E 411 10 263

JUDUL : "Assongka Bala" (Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros)

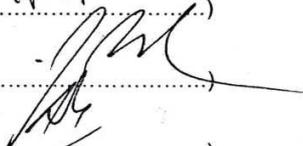
Pada :

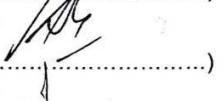
Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2014

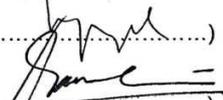
Tempat : Ruang Ujian Jurusan Sosiologi

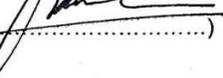
TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Prof. Dr. Maria E Pandu, MA (.....)

Sekretaris : Dr. Rahmat Muhammad, M.Si (.....)

Anggota : Dr. H.M. Darwis, MA, DPS (.....)

: Dr. Syaifullah Cangara, M.Si (.....)

: Dr. M. Ramli AT M.Si (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Lukman Rais

NIM : E411 10 263

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Assongka Bala" (Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros), adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain.

Makassar, 24 Februari 2014

Yang memberi pernyataan



A handwritten signature in black ink, appearing to be "Lukman Rais".

Lukman Rais
NIM.E411 10 263

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ibu merupakan kata tersejuk yang dilantunkan oleh bibir - bibir manusia. Dan "Ibuku" merupakan sebutan terindah. Kata yang semerbak cinta dan impian, manis dan syahdu yang memancar dari kedalaman jiwa.

(Gibran)

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya Aku akan mengerjakan Ini besok pagi, Kecuali (dengan menyebut): "Insyaa Allah". dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

(QS. Al Kahfi : 23-24)

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan penyusunan skripsi ini. Tanpa adanya kehendakmu semuanya tidak akan terjadi. Tidak lupa penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW atas limpahannya yang membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang kecerdasan. Skripsi ini saya persembahkan kepada ayah saya, **Rais** dan ibu saya **Senga** yang telah membesarkan saya dan memberikan dukungan dan masukan selama skripsi ini. Tidak lupa bagi

penyemangat saya, saudara-saudaraku, keluargaku terima kasih atas dukungan kalian.

Tidak lupa terima kasih buat kakanda senior di Kemasos yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini, terutama bang Muhammad Anshari yang telah memberikan masukan penting dan bang Mustaqim yang telah ikhlas meminjamkan bukunya terima kasih. dan teman-teman PRODIGY, karna kalian saya merasakan yang namanya perjuangan semangat jangan patah arang. buat kanda di HPPMI terima kasih atas canda tawanya, khususnya teman dan juniorku di HPPMI KOM.UNHAS-PNUP. Dan ucapan terima kasih atas semangatnya Wanda Rezilia, kamu inspirasiku.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dan penyusunan skripsi dan penelitian ini. Skripsi yang berjudul “**Assongka Bala**”(Studi Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa **Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros**) ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Makassar.

Kepada **Dr. Rahmat Muhammad M.Si** selaku pembimbing I, terima kasih atas kepercayaan dan bimbingannya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dan **DR. M. Ramli AT, M.Si** selaku pembimbing II, terima kasih untuk setiap waktu yang di berikan tanpa lelah membimbing saya untuk menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. **Dr. H. Darwis, MA.DPS** selaku Ketua Jurusan dan **Dr. Rahmat Muhammad M.Si** selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

2. Semua Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam pendidikan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
3. Seluruh staf karyawan Jurusan Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menjadi mahasiswa. Utamanya Pak Asmudir serta Ibu Ros bantuan dan kemudahannya menyusun berkas.
4. Buat teman-teman Kemasos, HPPMI, Dema Fisip Unhas serta teman-teman Sospol sebagai tempat belajar dan berdialektika terima kasih atas wadahnya.
5. Buat teman Prodigy, teman seperjuanganku semangat yahhhh....
6. Wanda Rezilia, kamu inspirasiku
7. Terima kasih kepada Informan atas segala informasi yang telah diberikan.

Makassar, 02 Februari 2014

Penulis

ABSTRAK

Lukman Rais, E41110263. “Assongka Bala”(Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros). di bimbing oleh Rahmat Muhammad dan M. Ramli AT.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemudaran tradisi *assongka bala* dan perilaku sosial masyarakat yang melakukan *assongka bala*.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan *assongka bala* sebanyak 7 (tujuh) orang, Sementara untuk data pembandingan penulis menambah 9 (sembilan) informan yang relevan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang diamati menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat yang melakukan *assongka bala*. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di masyarakat mengenai *assongka bala* yang mereka lakukan. Sementara dasar penelitian ini adalah Study kasus yaitu penelitian yang intensif dan mendalam terhadap suatu objek dengan menggunakan wawancara mendalam serta observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas antara masyarakat tercipta pada kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala* tetapi bukan hanya *assongka bala* yang menciptakan solidaritas, melainkan solidaritas telah mengakar pada masyarakat dan *assongka bala* merupakan salah satu mediana. Sementara pola perilaku sosial masyarakat yang melakukan *assongka bala* selalu mengaitkan dengan *assongka bala* yang mereka lakukan. Jika masyarakat melakukan *assongka bala* maka masyarakat percaya akan selamat dari marabahaya yang mengancam. Hal ini yang mendasari masyarakat terus melakukan *assongka bala* dan terus mengulangnya sehingga mempengaruhi tingkah laku masyarakat selanjutnya. Meskipun pertentangan banyak terjadi karena dianggap menyimpang tetapi masyarakat saling menghargai karena itu bentuk kebiasaan dan kelompok masyarakat yang melakukannya melakukan perubahan dan modifikasi dalam pelaksanaan *assongka bala*. Saat *assongka bala* pendatang ada yang ikut dan ada yang tidak ikut. Hal ini sesuai dengan keinginan *tu beru* tersebut apakah memilih ikut atau tidak. Sedangkan generasi muda sangat minim dalam *assongka bala* disebabkan generasi muda banyak yang telah keluar desa untuk bekerja ke kota dan keengganan dari generasi muda untuk ikut karena generasi muda sudah bosan dan butuh hal-hal yang baru.

Kata kunci : *Solidaritas, Perilaku Sosial, Penyimpangan*

ABSTRACT

Lukman Rais, E41110263. "Assongka Bala" (Case Study Waning of Tolak Bala Tradition in The Society Marannu Rural Lau Districts Maros Regency) Guided by Rahmat Muhammad dan M. Ramli AT.

The purpose of this research is to analyze the impact of *assongka bala* to the society's social behavior patterns of the society Marannu Rural Lau Maros Regency.

As for the subject of this research is seven people from the society who do *assongka bala*. While for the comparison data, the writer enhances nine relevant informants and able to answer the research questions. The research approach used is qualitative research that the procedure of research is observed yields the written words or oral from the society who did *asongka bala*. The type of research that used is descriptive that describes a phenomenon, event, happening that happens to the society about *assongka bala* that they did. While the basic research is a case Study that an intensive and in-depth study of an object by using in-depth interviews and observation.

The results of this research show that the solidarity between the societies is built to the group of society who do *assongka bala*, however not only *assongka bala* builds their solidarity, but the solidarity is already formed to the society and *assongka bala* is one of its media. While the patterns of the social behavior of the society always correspond with *assongka bala* that they did. If the society do *assongka bala*, they believe that they will safe from the dangerous that will happen. This is underlies the society continue to do *assongka bala* and continue repeat until influence the society's behavior further. Even though there are many conflicts happen because of deviation, but the society respect each other because it is the form of habitual and the group of society who do it always vary and modify in doing *assongka bala*. When *assongka bala* is committed, there are some newcomers join and some of them don't. This is conforming of the eagerness of *tu beru*, are they choose to join or not. Whereas few of the youth generation who appreciate *asongka bala* it is because some of the go away from the village for work in the town and their unwilling to join because they are bored and need the new things.

Keyword: *Solidarity, Social behavior, Deviation*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Sebelum Ujian	ii
Halaman Setelah Ujian	iii
Halaman Penerimaan Tim Evaluasi	iv
Pernyataan Keaslian Skripsi	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	viii
Abstrak.....	x
Abstrak Terjemahan.....	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Daftar Istilah	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kebudayaan	9
B. Perilaku Sosial	13
C. Solidaritas Sosial.....	16
D. Perilaku Menyimpang.....	18
E. Masyarakat Pedesaan.....	19

F. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	25
C. Tipe Penelitian dan Dasar Penelitian	26
1. Tipe Penelitian	26
2. Dasar Penelitian	27
D. Teknik Penentuan Informan	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Data Primer.....	28
2. Data Sekunder.....	30
F. Analisis Data	30
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
A. Kondisi Geografis	31
B. Penduduk	31
C. Pendidikan.....	34
D. Mata Pencarian	36
E. Agama dan Kepercayaan	37
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Karakteristik Informan	40
1. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur	40
2. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin	41
3. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan	42
B. Pembahasan	44
1. Masyarakat dan Perilaku Sosial <i>Assongka Bala</i>	44
2. Pemudaran dalam Tradisi <i>Assongka Bala</i>	56
3. Pendetang dan <i>Assongka Bala</i>	60
4. Solidaritas Kelompok Masyarakat dalam <i>Assongka Bala</i>	65
5. Penyimpangan Sosial dalam <i>Assongka Bala</i>	71

6. Generasi Muda dalam <i>Assongka Bala</i>	77
BAB VI PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Marannu	32
Tabel 2 Penduduk Desa Marannu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	33
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Marannu.....	34
Tabel 4 Sarana Prasarana Pendidikan Desa Marannu.....	35
Tabel 5 Mata Pencaharian Penduduk.....	37
Tabel 6 Distribusi Informan Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan	43
Tabel 7 Daftar Moment Ritual Tolak Bala	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep.....	24
Gambar 2. Dokumentasi <i>Assongka Bala</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi <i>Assongka Bala</i>	86
Lampiran 2. Tempat <i>Assongka Bala</i>	87
Lampiran 3. Dokumentasi Informan	88

DAFTAR ISTILAH

Assongka bala	: tolak bala
“taro ada’ taro gau”	: siapa yang mengetahui adatnya pasti mengetahui perilaku apa yang patut di lakukan
mistisme	: kepercayaan yang berbau gaib
pinati	: pemimpin assongka bala
palesse	: penghindar/penjauh/penghalau
anu kodi	: hal yang buruk/ hal yang tidak baik
anging bannyang	: angin kencang
jene lombo	: air besar
lantaba’	: yang akan mengena/ terkena
appaesso	: memindahkan/ mengganti
na ciniki tau rioloa	; melihat nenek moyang/orang dahulu
assongka bala tammu taung	: tolak bala penutup tahun
akkale-kale	: sendiri
ri papinawang	: mengikutkan
paganna	: mencukupkan/penambah
ammaca doangan	; membaca doa
siring	: kolong rumah pada rumah panggung
ansambeangki	: pengganti
naik ri balla	: naik ke rumah
anu ta baji	: hal yang buruk
asyura	: hari asyura (10 hari pada hari muharram)
siri-siri	: malu-malu
ka sipanggalikki	: saling menghargai/menyegani/segan
cappana marana	: ujung marana (ujung dusun)
poko-poko	: pohon
kamalla mallakkang	; takut/ketakutan
pacida	: rasakan akibatnya
tena ni ngala ngallakki	: tidak pernah melangkahi
ka riciniki jari ri pamminawanngi	: dilihat jadi di ikuti
nia lanyya	; ada yang hilang
kodi na saring	: tidak baik di rasa
ciniki	; lihat
i lau	: barat
raya	: timur
ta’ siara-siara	: berpencah
pabineang	: sawah kecil tempat pembibitan benih padi
Nakke nakke tong kau kau tong	: kamu kamu, saya saya
teler	; mabuk
siparisi’	: saling menyakiti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah dialami oleh setiap manusia di dalam kebudayaannya bertemu dalam berbagai fenomena kehidupan yang telah diolah serta diatur menurut tata cara tertentu. Manusia tidak lagi hidup tersebar dan berkeliaran di hutan belantara yang buas, melainkan hidup di kota atau di perkampungan dan hidup secara berdampingan dan tidak berpindah-pindah. Manusia juga tidak bisa terlepas dari kebudayaan karena manusia hidup didalam alam yang berbudaya dan serba budaya. Dalam kebudayaanlah manusia dibentuk dan dibesarkan. Di dalam kebudayaanlah manusia diajarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta di patuhi demi terciptanya kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menjumpai beraneka ragam bentuk kebudayaan. Kita mengenal kebudayaan dalam bentuk warisan kekayaan yang telah dicapai oleh umat manusia, dirangkum serta diteruskan dari generasi kepada generasi selanjutnya sehingga suatu kebudayaan tidak akan punah dan tidak termakan zaman. Ada pula yang terwujud dalam proses perkembangan. Di sini kebudayaan bukan sekedar barang simpanan yang statis belaka, tetapi tercermin pula dalam pertumbuhan serta peningkatan yang terjadi dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Dan akhirnya ada pula yang terwujud dalam

bentuk nilai dan tingkah laku. Bekerja, belajar, menari atau bentuk perilaku masyarakat yang mencerminkan arti yang kultural. Upacara-upacara adat dan tradisi sosial masyarakat mencerminkan bentuk kebudayaan masyarakat serta pola komunikasi antara masyarakat untuk membangun kekerabatan antara masyarakat.

Proses kebudayaan ini dapat dengan jelas kita ikuti, apabila kita pahami bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada masyarakat, lingkungan dan dunia alamnya. Manusia adalah makhluk yang serba butuh, sedang lingkungan serta alamnya mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun dunia tidak atau belum bisa dimanfaatkan begitu saja. Oleh karena itu perlu diolah dan dikerjakan sehingga benar-benar mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Dengan demikian timbullah kerja atau karya yang dapat memediasi antara manusia dan dunianya. Karena kerja dan karya manusia dapat berinteraksi dengan dunia, sehingga mempermudah manusia dalam mengembangkan kehidupannya (Poespowardjo 1985:8-9).

Kebudayaan menentukan kehidupan manusia. Tidak seperti pandangan Marx (Poespowardjo 1985:9) yang menyatakan bahwa Kebudayaan adalah sekedar ungkapan serta pencerminan kondisi ekonomi yang ditentukan oleh alat serta hubungan produksi belaka. Dari definisi tersebut kebudayaan tidak memiliki arti serta kedudukan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga dalam kehidupan manusia

kebudayaan merupakan identitas serta integritas seseorang atau suatu bangsa. Dalam kebudayaanlah tertuang segala kekayaan serta mutu hidup suatu bangsa.

Manusia adalah pencipta dan pelaku kebudayaan. Dalam membangun karakter suatu masyarakat dapat dilihat dari sejauh mana kebudayaan yang dilakukan. Tentu, kebudayaan merupakan perilaku sosial masyarakat dalam menifestasinya terhadap lingkungan dimana manusia berada. Sebagaimana yang dikatakan Soerjanto Poespowardojo (1985:10) tentang kebudayaan dan manusia :

“Berbicara tentang kebudayaan berarti mengesplisitkan mediasi antara manusia dengan alamnya, yaitu pengolahan dunia yang mentah itu menjadi bernilai dan bermanfaat bagi kepentingan manusia, manusia adalah mahluk serba butuh sedangkan di lain pihak alam merupakan bahan mentah yang mampu memenuhi serta memuaskan segala kebutuhan manusia. Dengan demikian jelaslah bahwa diantara keduanya timbul relasi dialektis yang terwujud dalam karya atau kerja yang sangat besar peranannya dalam rangka kebudayaan pada khususnya dan dalam kehidupan manusia pada umumnya”.

Kehidupan masyarakat masa kini tidak bisa terlepas dari kebudayaan sebagai cerminan perilaku masyarakat dimasa lampau. Landasan kultural masyarakat secara kumulatif telah terbentuk sejak masa lampau. Sedangkan generasi belakangan memperolehnya sebagai warisan sosial yang dipandang sebagai ide-ide tradisonal. Ide-ide tersebut mengandung nilai-nilai yang mempengaruhi pendukungnya ketika dalam situasi tertentu mereka mengambil keputusan. Nilai-nilai itu merupakan warisan budaya karena dimiliki dan ditaati, dihormati dan dihargai serta dibela dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Dalam tradisi masyarakat,

pelanggaran atas nilai-nilai menimbulkan konsekuensi runtuhnya kehormatan pribadi, baik dimata keluarga sendiri maupun masyarakat.

Pasca kedatangan islam, terjadi pergeseran pola hidup masyarakat Bugis Makassar tidak lagi secara mutlak mengacu pada tradisi dan adat istiadat lokal. Mereka mulai memperhatikan nilai-nilai islam. Maka selanjutnya kehidupan masyarakat tidak lepas dari budayanya yang telah terkonstruksi dari dua unsur yang sangat mendasar, yaitu tradisi atau adat istiadat dan ajaran islam. Kecenderungan mereka yang selalu bertindak dengan landasan budaya menunjukkan konsistensi mereka terhadap nilai-nilai tradisi dan ajaran islam (Muhammadiyah 2009:3).

Assongka bala merupakan salah satu wujud dari bentuk dan akibat dari akulturasi antara adat istiadat dengan agama islam. Dalam pelaksanaan *assongka bala* itu sendiri tercantum unsur-unsur adat istiadat dan ajaran agama islam didalamnya. Unsur lokal yang berakulturasi dengan ajaran agama islam menciptakan harmonisasi di dalam masyarakat dan dapat di pertahankan dari generasi ke generasi sehingga *assongka bala* ini telah mengakar secara dalam di masyarakat.

Pelaksanaan *assongka bala* ini dapat dilakukan secara kolektif di dalam masyarakat. Jika dalam pelaksanaannya secara kolektif dapat bermakna sebagai media komunikasi antara masyarakat atau media untuk bersilaturahmi dan meningkatkan integrasi antara sesama masyarakat. *Assongka bala* di dalam masyarakat membangkitkan gairah kegotong royongan masyarakat yang disadari sudah mulai tergerus di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang perlahan-lahan

menghilangkan sifat alami masyarakat pedesaan. Yang paling menarik adalah generasi muda yang perlahan demi perlahan mulai meninggalkan kebudayaannya sendiri dan telah terkontaminasi dengan budaya barat yang menurutnya modern, padahal dalam falsafah bugis makassar terkenal dengan semboyan "*taro ada taro gau*" yang bermakna siapa yang mengenal kebudayaannya maka dia akan mengerti perilaku apa yang harusnya di lakukan.

Disadari bahwa tradisi *assongka bala* mulai memudar pada masyarakat. Tingkat rasionalitas dari masyarakat pedesaan dalam melihat perilaku apa yang dilakukan telah berkembang. Hal ini dapat dilihat dari modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang melakukan *assongka bala*. Hal ini pun mengancam keberadaan tradisi yang ada di masyarakat.

Realitas sosial masyarakat sekarang khususnya generasi muda sebagai pelanjut estapet pelestarian kebudayaan yang telah meninggalkan kebudayaannya telah kehilangan arah dan tidak berperilaku yang berlandaskan nilai dan norma masyarakat bugis makassar. Banyaknya perilaku menyimpang pemuda menunjukkan semboyan "*taro ada taro gau*" telah hilang dan terkikis oleh perputaran zaman. Disinilah fungsi *assongka bala* yang merupakan salah satu kebudayaan yang harus di lestarikan.

Lalu bagaimana perilaku sosial masyarakat yang melakukan *assongka bala* ini. Dari perilaku sosial tersebut apakah dapat melahirkan suatu solidaritas antar masyarakat dalam kekerabatan karena dalam

assongka bala tersebut masyarakat dapat membangun komunikasi dan memupuk persaudaraan karena dalam *assongka bala* ini masyarakat secara bersama-sama bergotong royong dalam menyukseskan *assongka bala* ini. Apakah dengan melakukan *assongka bala* ini dapat meningkatkan dan menjaga integritas antara sesama anggota masyarakat. Dan apakah dalam *assongka bala* tersebut tidak terdapat penyimpangan sosial dan tidak menyalahi norma agama jika di lihat dalam pelaksanaannya yang berbau *mistisme* dengan kepercayaan akan kekuatan gaib dan *supranatural*. Meskipun dalam konsep penyimpangan tersebut masyarakat tidak melihatnya sebagai penyimpangan karena hal itu merupakan hal yang *lumrah* dan telah menjadi kebiasaan masyarakat atau dalam hal ini merupakan penyimpangan positif.

Tetapi apakah hal yang sebaliknya terjadi. *Assongka bala* tidak memiliki pengaruh apapun dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Apakah pertentangan terjadi jika ada di masyarakat yang mengatakan *assongka bala* yang dilakukan masyarakat merupakan hal yang melenceng dari kaidah agama dan mengakibatkan perselisihan antara masyarakat. Dari hal tersebut bukanlah solidaritas yang di dapat tetapi malah disintegrasi antara masyarakat.

Lalu bagaimana pula jika dilihat perilaku sosial dalam keluarga yang melakukan *assongka bala* ini. Apakah fungsi sosialisasi dalam keluarga berjalan dan menciptakan solidaritas dalam keluarga. Apakah *assongka bala* ini dapat menyatukan dan membuat keintiman dalam keluarga tetap berjalan karena *assongka bala* juga dapat membuat keluarga

berhubungan atau berinteraksi di tengah kesibukan anggota keluarga masing-masing. Dengan kesibukan tersebut membuat anggota keluarga perlahan demi perlahan menghilangkan kebersamaan dan integrasi di dalam keluarga.

Berangkat dari hal ini penulis mencoba melihat dan menggambarkan serta menganalisis pola perilaku masyarakat yang melakukan *assongka bala*. Judul yang diangkat adalah :

“Assongka Bala” (Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang diatas dapat secara spesifik di rumuskan masalah untuk memudahkan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku sosial masyarakat yang melakukan *assongka bala*?
2. Apakah yang menyebabkan memudarnya *assongka bala* di masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemudaran *assongka bala* yang dilakukan oleh masyarakat serta pola perilaku sosial apa yang dilakukan oleh masyarakat yang melakukan *assongka bala*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Akademis :

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang study sosiologi.

b. Kegunaan Praktis :

1. Dapat menjadi masukan bagi pemerintah khususnya dalam melihat salah satu kebudayaan yang berpotensi punah sehingga dapat mengambil langkah untuk melestarikannya.

2. Dapat menjadi masukan bagi masyarakat khususnya dalam melihat perilaku sosial masyarakat yang melakukan *assongka bala*.

3. Diharapkan mampu menjadi bahan referensi serta stimulus bagi peneliti yang memiliki topik yang sama sehingga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi menjadi tidak statis.

4. Diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan ilmu sosial dan ilmu politik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Disamping kebudayaan ada kata "*kultur*" yang berasal dari bahasa inggris *culture*. *Culture* berasal dari kata latin yaitu "*colere*" yang diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam. E.B. Tylor (Hartono dan Arnicun Aziz 1993:8) memberikan defenisi "Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Selo Soemarjan dan Soelaiman Sumardi (Hartono dan Arcinun Aziz 1993:38) memberikan batasan kebudayaan sebagai "semua hasil karya rasa dan cipta manusia". Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan kejasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekelilingnya untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup sebagai anggota masyarakat yang

antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik murni ataupun terapan. Rasa dan cipta menghasilkan kebudayaan rohaniah atau spiritual/immateril. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan masyarakat.

Menurut Geertz (Ranjabar 2006:154) manusia melengkapi dirinya dengan kebudayaan, yaitu perangkat pengendali berupa rencana, aturan, resep, dan instruksi yang digunakan untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu. Dalam pengertian ini kebudayaan berfungsi sebagai “alat” yang paling efektif dan efisien dalam menghadapi lingkungan.

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, hubungan antara manusia dan lingkungannya dijumpai oleh kebudayaan yang dimilikinya. Dilihat dari segi ini kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis dari diri mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya (Ranjabar 2006:154).

Kebiasaan atau kelakuan yang terpolakan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan penyesuaian masyarakat itu terhadap lingkungannya, tetapi cara penyesuaian itu bukan mewakili semua cara penyesuaian yang mungkin diadakan oleh masyarakat lain dalam kondisi

yang sama. Dengan kata lain, masyarakat manusia yang berlainan mungkin akan memilih cara-cara penyesuaian yang berbeda terhadap keadaan yang sama (Ranjabar 2006:155).

Kebudayaan atau budaya ialah (1) cara menyeluruh dari kehidupan masyarakat, (2) legalitas sosial yang di perlukan individu dari kelompoknya, (3) suatu cara berpikir, merasakan, dan mempercayai sesuatu, (4) abstraksi dari tingkah laku (5) suatu teori tentang cara bagaimana suatu kelompok manusia dalam kenyataannya bertingkah laku (6) suatu simpanan dari tingkah laku yang dipelajarinya (7) suatu perangkat orientasi yang di standarisasi guna pengulangan masalah (8) tingkah laku yang dipelajari (9) suatu mekanisme bagi pengaturan normatif dari tingkah laku (10) sejumlah satuan atau perangkat teknis untuk menyesuaikan dengan lingkungan luar dan orang lain (11) serta suatu percepatan sejarah atau pengulangan sebagai matriks, peta, menapis atau membandingkan (Ranjabar 2006:155).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (Ranjabar 2006:156) mencakup konsep yang luas sehingga untuk kepentingan analisis konsep kebudayaan perlu di pecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar terjadi karena pecahan tahapan pertama disebut unsur-unsur yang pasti bisa di dapatkan di semua kebudayaan di sunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil dan terpencil maupun dalam masyarakat kota yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal itu merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi

kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan.

Ketujuh unsur universal tersebut masing-masing dapat di pecah lagi kedalam sub-sub unsur. Demikian, ketujuh unsur kebudayaan universal tadi memang mencakup seluruh kebudayaan mahluk manusia dimanapun juga di dunia dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. Mengenai wujud kebudayaan, Koentjaraningrat (Ranjabar 2006:156) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan merujuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau sekelompok penduduk tertentu. Kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari. Kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan unsur genetik. Perlu di tegaskan agar dapat dibedakan perilaku budaya dari manusia dan primata yang lain dari tingkah laku yang hampir selalu digerakkan oleh naluri. Semua manusia dilahirkan dengan tingkah laku yang digerakkan oleh insting dan naluri

yang walaupun tidak termasuk bagian dari kebudayaan, namun mempengaruhi kebudayaan (Ihromi 2006:18). Jadi defenisi kebudayaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia yang dipahami dan di hayati serta menjadi milik bersama melalui proses belajar untuk mengatasi ketebatasan manusia dalam mempertahankannya dan memfasilitasi keberadaan hidupnya (Rahyono 2009:46).

B. Perilaku Sosial

Kehidupan masyarakat harus dipandang sebagai sebagai sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian atas unsur-unsur yang saling berhubungan dalam satu kesatuan. Dalam masyarakat terdapat hubungan yang saling pengaruh dan mempengaruhi. Hal ini terjadi karena adanya saling keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya, antara bagian dengan bagian lainnya bahkan antara masyarakat dengan lingkungannya.

Sehubungan dengan ini Talcott Parsons (Taneko 1986 : 49) kehidupan sosial merupakan komponen dari sistem bertindak yang lebih umum. Mengenai konsepsi bertindak ini kenyataannya bahwa manusia mempunyai apa yang namanya perilaku, yaitu suatu totalitas dari gerak motoris, persepsi dan fungsi kognitif manusia. Salah satu unsur perilaku adalah gerak sosial (social action), yaitu suatu gerakan yang terikat oleh empat syarat, yaitu :

1. Diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu
2. Terjadi pada situasi tertentu

3. Diatur oleh kaidah-kaidah tertentu
4. Didorong oleh motivasi tertentu.

Setiap gerak sosial merupakan suatu sistem yang mencakup subsistem-subsistem, yakni :

1. Subsistem budaya
2. Subsistem sosial
3. Subsistem kepribadian
4. Subsistem organisme perilaku

Subsistem budaya merupakan susunan dari unsur-unsur yang berisikan dasar hakiki dari masyarakat, yaitu nilai-nilai. Subsistem sosial merupakan pedoman bagaimana sepatasnya manusia berperilaku atas dasar nilai. Subsistem kepribadian berisikan sikap atau kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap manusia, benda-benda maupun keadaan tertentu. Akhirnya subsistem organisme perilaku merupakan perilaku nyata bagi manusia (Rancabar 2006:24).

Konsep Perilaku sosial dapat dijelaskan dengan memusatkan perhatiannya kepada tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Lingkungan itu sendiri terdiri atas objek sosial dan objek non sosial. Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan obyek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non sosial. Singkatnya hubungan antara individu dengan objek sosial dan hubungan antara individu dengan objek non sosial di kuasai oleh prinsip yang sama.

Secara singkat perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan sebab akibat atau perubahan dalam lingkungan individu. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan individu (Ritzer 2010:92).

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain (Budiman tt :1).

Teori Behavioral Sociology

Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi

melalui akibat-akibat yang meengikutinya. Konsep dasar teori ini yang menjadi pemahamannya adalah "*reinforcement*" yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Tak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang. (Ritzer 2010:73).

C. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial. Yang relevan terkait teori solidaritas sosial ini adalah *solidaritas mekanik* jika dilihat bahwa masyarakat desa identik dengan solidaritas ini. Solidaritas mekanik timbul karena adanya saling kesamaan antara anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah, masih terkait satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral (Martono 2011: 43).

Tipe solidaritas yang didasarkan akan kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh apa yang Durkhaeim (Upe 2010:96) dinamakan *collective consciiusness* yaitu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Pada masyarakat yang demikian itu belum tampak pembagian kerja secara jelas. Hal ini terjadi karena kekuatan masyarakat secara deterministik atas individu, juga disebabkan oleh sifat masyarakat yang relatif homogen. Sehingga apa yang dilakukan oleh seseorang anggota masyarakat, lazimnya juga dapat pula dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya.

Durkhaeim (Upe 2010:97) menghubungkan jenis solidaritas pada suatu masyarakat dengan dominasi dari sistem hukum. Durkhaeim menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum sering kali bersifat refresif, dimana perilaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan diberi hukuman dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu. Hukuman tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan keutuhan kesadaran. Hukum ini bertujuan bukan untuk menghukum, melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Menurut Durkhaeim (Upe 2010: 98), ciri umum solidaritas mekanik sebagai berikut :

1. Pembagian kerja rendah
2. Kesadaran kolektif kuat
3. Individualis rendah
4. Hukum refresif dominan
5. Konsensus terhadap pola-pola normatif penting
6. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang
7. Saling ketergantungan rendah
8. Bersifat primitif-pedesaan

Disini Durkhaeim mengkaji masyarakat ideal berdasarkan konsep solidaritas sosial. Solidaritas sosial merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat

oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional (Upe 2010: 99).

D. Perilaku Menyimpang

Pada awalnya yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah segala perilaku atau perbuatan yang tidak sejalan dengan pola-pola tingkah laku masyarakat dimana ia berada. Biasanya perilaku ini selain merugikan masyarakat juga dapat membuat masyarakat resah. Dalam membahas perilaku menyimpang tidaklah sederhana. Perilaku menyimpang tetap berfokus pada perilaku anggota masyarakat yang tidak sejalan dengan perilaku yang dilakukan oleh kebanyakan perilaku masyarakat pada umumnya.

Robert M. Z. Lawang (Setiadi dan Usman Kolip 2011:188) mengatakan perilaku menyimpang adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut. Bruce J. Cohen (Setiadi dan Usman Kolip 2011:188) mengatakan perilaku menyimpang sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Paul B. Horton (Setiadi dan Usman Kolip 2011:188), penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan secara

individual maupun secara kelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut (Setiadi dan Usman Kolip 2011:188).

E. Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.

Mac Iver dan Page (Soekanto 2006:22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Menurut Ralph Linton (Soekanto 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang

dirumuskan dengan jelas, sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (Soekanto 2006:22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Masyarakat adalah adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi satu sama lain, yang memiliki prasarana dan kegiatan serta saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu hal yang tetap bertahan pada zaman globalisasi ini adalah eksistensi masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh adat dan istiadat kebudayaan warisan leluhur mereka. Masyarakat desa masih bisa bertahan dari himpitan zaman yang perlahan demi perlahan mengikis sendi tradisi dan kebudayaan masyarakat.

Defenisi resmi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun tahun 1979, pengertian desa dipahami sebagai “Suatu suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai suatu kesatuan masyarakat, termasuk kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri, dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Sementara Sutardjo Kartihadikusuma (Setiadi dan Usman Kolip 2011: 838) mendefenisikan desa sebagai “Suatu kesatuan hukm dimana bertempat tinggal disuatu masyarakat.” Adapun Bintarto (Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 838) memberikan batasan desa sebagai perwujudan

atas kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat disuatu daerah dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Paul H. Landis (Setiadi dan Usman Kolip 2011:838). mendefenisikan desa sebagai wilayah yang penduduknya kurang dari 2500 jiwa, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling mengenal antara ribuan jiwa
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
3. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam, seperti: iklim, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris yaitu bersifat sambilan.

F. Kerangka Konseptual

Kesan populer terhadap kehidupan masyarakat pedesaan meliputi masyarakat yang bodoh, lambat dalam berpikir dan bertindak, mudah tertipu. Kesan ini di latar belakang oleh ketidak tahuan tentang masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang masih menganut kehidupan yang tradisional. Akan tetapi sifat, sifat pola-pola hidup tradisional bagi masyarakat tidak selamanya benar karena masyarakat pedesaan sudah banyak mengadopsi pola-pola modern. Akan tetapi, kendati pola-pola modern telah sedikit tertanam di dalam struktur masyarakat pedesaan, namun di sisi lain sifat tradisional masyarakat pedesaan juga masih dapat diidentifikasi. Sebagian

masyarakat pedesaan masih banyak menganut pola perilaku yang didasarkan pada adat istiadat yang tertuang dalam tradisi yang dilaksanakan masyarakat. Tradisi tersebut merupakan sistem budaya yang dilakukan dalam kehidupan sosialnya. Dengan konsepsi budaya tersebut maka tindakan dan perbuatan manusia akan di atur sesuai nilai dan norma yang ada di masyarakat.

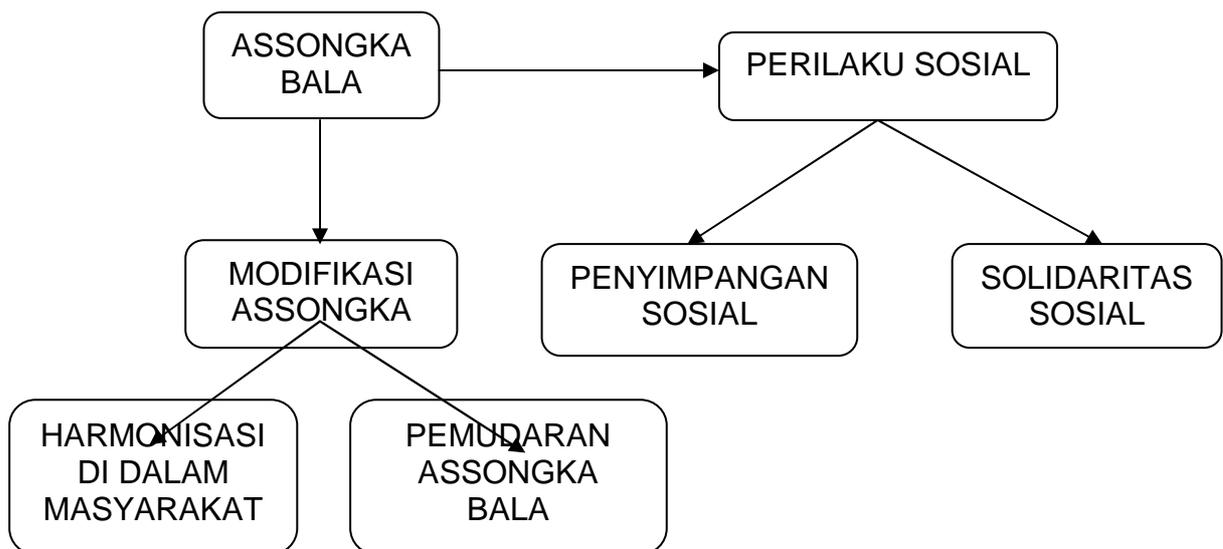
Kehidupan masyarakat pedesaan masih didasarkan pada cara atau kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Kehidupan mereka belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan tersebut masih bertahan meskipun sekarang masyarakat pedesaan di pengaruhi oleh globalisasi dan modernitas yang mempengaruhi masyarakat pedesaan khususnya generasi muda sebagai penerus pelestarian kebudayaan.

Kebudayaan masyarakat pedesaan masih tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosialnya di sekitarnya. Masyarakat pedesaan hidup di daerah yang secara geografis terletak jauh dari keramaian kota. Dengan demikian, masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Dengan sifat yang seragam masyarakat pedesaan memaknai sebuah kebudayaan sebagai media untuk semakin mengeratkan persaudaraan antara sesama anggota masyarakat. Dengan kebudayaan yang dijalankan juga masyarakat dapat menyambung tali silaturahmi antara anggota masyarakat yang telah terputus.

Jika di lihat dari kebudayaan yang berskala hanya di lingkup keluarga, maka fungsi kebudayaan ini adalah media pengenalan adat istiadat kepada generasi selanjutnya. Fungsi sosialisasi yang di jalankan oleh keluarga merupakan fungsi dimana keluarga mempersiapkan anaknya sebagai generasi pelanjut tradisi sosial yang ada di masyarakat.

Tetapi pada masyarakat pedesaan yang memiliki ikatan solidaritas antara anggotanya *assongka bala* membuat masyarakat bekerja sama untuk menyuksekannya. Meskipun tidak semua masyarakat melakukan *assongka bala*, hanya kelompok tertentu dan kelompok tersebut merupakan masyarakat asli desa. Realitas sosial masyarakat pedesaan tidak bisa di pungkiri perpindahan penduduk sehingga banyak pendatang yang masuk dan itu mempengaruhi masyarakat untuk melakukan *assongka bala*. Masuknya pendatang dalam desa tentunya membawa hal-hal yang baru yang tidak di dapat oleh masyarakat asli desa. Masuknya juga pendatang melalui media perkawinan mempengaruhi *assongka bala*. Apakah mereka memilih ikut atau tidak dalam *assongka bala*. Pandangan masyarakat pun beragam, karena *assongka bala* di warnai dengan ritual mistik dan supranatural. Kepercayaan akan hal-hal yang gaib membuat masyarakat tertentu yang tidak melakukannya menganggapnya sebagai sebuah penyimpangan sosial. Dari anggapan masyarakat yang menganggapnya sebagai suatu penyimpangan sosial sehingga masyarakat yang melakukannya melakukan modifikasi sehingga terjadi keharmonian antara masyarakat. Di satu sisi juga modifikasi ini berpotensi menciptakan pemudaran *assongka bala* di

dalam masyarakat. Meskipun tujuan sebenarnya menciptakan dan menjaga solidaritas antara sesama anggota masyarakat, tetapi dengan modifikasi dari kelompok masyarakat pelaku sosial *assongka bala* merupakan cerminan dari melemahnya sangsi sosial dalam masyarakat. Sangsi sosial ini sudah tidak berlaku lagi di dalam masyarakat sehingga penghormatan terhadap budaya lokal sudah tidak ada lagi. Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat di jelaskan kerangka konseptual yang akan mempermudah alur penelitian. Berikut kerangka konseptual di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzim dan Licoln (Noor 2011:34) kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi ilmiah dan bersifat penemuan. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai khususnya *assongka bala* yang ada di masyarakat.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu bulan November sampai akhir bulan Desember 2013. Penentuan waktu ini didasarkan bahwa pada bulan ini banyak masyarakat yang akan melakukan *assongka bala*. *Assongka bala* ini dilakukan pada bulan November yang bertepatan dengan awal musim hujan dan bertepatan juga dengan dimulainya masa tabur benih dan penanaman padi di masyarakat. Bulan November juga bertepatan pada bulan Muharram yang menjadi hari besar islam dan masyarakat akan melakukan

assongka bala ini tepat pada 10 Muharram, Meskipun secara umum kelompok masyarakat tertentu melakukan *assongka bala* pada setiap malam Jum'at dan malam Senin.

Lokasi Penelitian ini adalah di Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih karena masih banyak masyarakat yang melakukan *assongka bala* dan masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan hal ini secara rutin.

C. Tipe dan Dasar Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros mengenai *assongka bala* yang mereka lakukan. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui tipe penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini seperti diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian (Noor 2010:35).

2. Dasar Penelitian

Sementara dasar penelitian ini adalah study kasus. Study kasus meliputi penelitian yang intensif dan mendalam terhadap suatu objek dengan menggunakan wawancara mendalam serta observasi. Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual dimana sifat dan defenisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini.

Study kasus pada dasarnya mempelajari secara intern seorang individu atau kelompok yang mengalami kasus tersebut. Dasar penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran rinci dari suatu fenomena. Yang dipentingkan dalam strategi penelitian study kasus adalah kedalaman pemahamannya. Penelitian dengan study kasus lebih menekankan kepada setting alami (kondisi alamiah) yang ada di masyarakat (Noor 2011:35). Tekanan utama dalam study kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dilakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan dengan cara *Non- Probability Sampling*. Teknik pengambilan informan dengan *Non- Probability Sampling* adalah teknik penentuan informan dimana setiap masyarakat tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai informan. Teknik ini digunakan apabila keterwakilan masyarakat/informan tidak penting.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah memakai teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan. dalam hal ini yang menjadi informan adalah mereka yang melakukan *assongka bala*. Penulis tidak mengalami kesulitan dalam menentukan informan pelaku *assongka bala*. Yang cukup sulit adalah informan yang menolak *assongka bala*, pendatang yang melakukan dan tidak melakukan *assongka bala* serta pemuda desa yang sulit di temui karena kesibukannya. Sementara itu untuk menegaskan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan *assongka bala* dipilih responden dari tokoh agama setempat dan kepala desa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan data primer dan data sekunder. Berikut teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. Data Primer

Data primer adalah data awal dalam penelitian ini. Data yang di dapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang dijadikan informan dalam penelitian dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian. Berikut teknik pengumpulan data primer yang digunakan :

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

b. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang tidak bisa dilakukan oleh teknik wawancara. Penggunaan observasi untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran. Dalam hal ini peneliti akan melakukan dua jenis observasi dalam penelitian ini, yaitu :

1) Observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan. Jadi dalam ini peneliti mengikuti prosesi *assongka bala* yang dilakukan masyarakat.

2) Observasi tidak berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pada observasi ini peneliti harus mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Data sekunder biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder ini meliputi catatan atau foto saat peneliti berada di tempat penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisa kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang mendalam memuat informasi yang jelas sebagai metode penelitian study kasus. Hasil dari gambaran dan informasi dari teknik pengumpulan data yang digunakan akan di intepretasikan sesuai dengan hasil data penelitian yang diperoleh. Selanjutnya hasil data yang diperoleh akan di hubungkan dengan teori yang relevan. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dan dan melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada teruji validitasnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Marannu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Secara geografis Desa Marannu memiliki batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Bontomarannu
2. Sebelah Selatan : Desa Bontomarannu
3. Sebelah Timur : Kecamatan Bontoa
4. Sebelah Barat : Desa Bontomarannu

Secara keseluruhan luas wilayah desa Marannu adalah 21,80 Km² dengan kepadatan 103 jiwa/Km. Jarak ke ibu kota kecamatan adalah 1 (satu) kilo meter (Km) dengan waktu tempuh ± 15 menit dengan angkutan pribadi atau angkutan umum, ke ibu kota kecamatan 5 (lima) kilo meter (Km) dengan waktu tempuh ± 45 menit dengan kendaraan pribadi atau angkutan umum, dan jarak ke ibu kota provinsi adalah 34 (tiga puluh empat) kilo meter (Km) dengan waktu tempuh ± 60 menit dengan angkutan pribadi atau angkutan umum. Desa marannu terdiri atas tiga dusun, Yaitu : Dusun Kalokko, Dusun Marannu dan Dusun Kokoa dengan pembagian 13 RT/RW.

B. Penduduk

Masyarakat Desa Marannu adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya bersuku makassar. Hal ini bisa dilihat dari logat dan dialek bahasa mereka yang menggunakan bahasa makassar secara fasih

dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Marannu memiliki karakteristik penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Jumlah penduduk Desa Marannu yang diperoleh diperoleh melalui data statistik Kabupaten Maros pada tahun 2012 sebanyak 2.256 jiwa. Jumlah kepala keluarga secara keseluruhan berjumlah 455, dengan kepadatan penduduk 103 jiwa/km². Berikut tabel jumlah penduduk Desa Marannu tahun 2012 :

Tabel 1
Jumlah Penduduk
Desa Marannu Tahun 2012

Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)
Laki-laki	1.057
Perempuan	1.119
Jumlah	2.256 Jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten MarosSource 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa penduduk perempuan memiliki persentase lebih banyak di bandingkan dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.119 jiwa sementara jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1.057 jiwa.

Selanjutnya akan dijelaskan pembagian jumlah penduduk berdasarkan kelas umur. Berikut tabelnya :

Tabel 2
Penduduk Desa Marannu Menurut
Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2012

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	109	119	228
2	5-9	137	109	246
3	10-14	115	123	236
4	15-19	100	108	208
5	20-24	84	87	171
6	25-29	87	136	223
7	30-34	74	90	164
8	35-39	89	96	185
9	40-44	84	76	160
10	45-49	45	62	107
11	50-54	41	49	90
12	55-59	36	38	74
13	60-64	11	34	45
14	65+	45	72	117
Jumlah		1.057	1.119	2.256

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten MarosSource 2012

Berdasarkan tabel tersebut dapat di simpulkan bahwa penduduk laki-laki dengan kelompok umur 5-9 tahun dengan 137 jiwa sedang penduduk perempuan dengan kelompok umur 25-29 dengan 136 jiwa adalah yang terbanyak. Sedangkan jumlah penduduk keseluruhan berdasarkan kelompok umur paling tinggi adalah kelompok umur 5-9

tahun dengan 246 jiwa dan yang terkecil adalah kelompok umur 60-64 tahun 45 jiwa.

C. Pendidikan

Suatu daerah akan dilihat kemajuannya dengan salah satu indikatornya adalah tingkat pendidikan masyarakatnya. pendidikan sangat penting dalam membangun peradaban di dalam suatu bangsa tanpa adanya pendidikan, manusia tidak bisa maju dan meraih masa depan. Berikut di jelaskan tingkat pendidikan masyarakat Desa Marannu di bawah ini :

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Masyarakat
Desa Marannu Tahun 2012

Tingkat pendidikan	Jumlah
Tidak sekolah	184
Tidak Tamat SD	-
Tamat SD	560
Tamat SMP	-
Tamat SMA	-
S1	11
S2	2
S3	1
Jumlah	758

Sumber : Kantor Kepala Desa Marannu November 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan mayoritas penduduk desa marannu tidak tamat SD dengan jumlah 560 jiwa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan masih belum diperhatikan di masyarakat Desa Marannu. pendidikan menjadi tidak menjadi prioritas di dalam masyarakat karena menganggap pendidikan tidak membawa keuntungan. masyarakat lebih memilih bertani, berternak yang bisa langsung dirasakan dampaknya.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan faktor sarana prasarana yang tersedia di desa setempat. ketersediaan sarana prasarana mampu membuat masyarakat menempuh pendidikan dan tidak harus keluar ke kecamatan lain bahkan ke daerah lain. Berikut sarana pendidikan yang ada di desa marannu :

Tabel 4
Sarana Prasarana Pendidikan
Desa Marannu Tahun 2012

No	Sarana	Unit
1.	Taman pendidikan Alqur'an	5
2.	Taman Kanak-kanak	2
3.	Sekolah Dasar	2

Sumber : Kantor Kepala Desa Marannu November 2013

Keberadaan lembaga pendidikan yang ada di masyarakat sebagai tempat menempuhnya pendidikan anak. Letak SMP berada di desa

seberang dengan jarak sekitar 2 km sehingga bisa di tempuh dengan jalan kaki oleh anak yang melanjutkan sekolahnya. Sementara Letak SMA cukup jauh dengan jarak 5 km dan hanya bisa di tempuh dengan angkutan umum keluar ke ibu kota kecamatan, Kecamatan Bontoa atau Kecamatan Turikale yang menyulitkan masyarakat mendapat akses pendidikan sampai ke tingkat SMA. Lalu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masyarakat Desa Marannu harus keluar ke kecamatan lain bahkan keluar daerah.

D. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Marannu adalah masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian agraris dan perikanan. Dengan luas wilayah sekitar 21.80 km² maka masyarakat memanfaatkan alamnya di sektor pertanian sebagai penghasilan utama. Rutinitas masyarakat Desa Marannu adalah panen padi yang dilakukan dua kali dalam setahun setelah itu sambil menunggu musim penghujan masyarakat Desa Marannu menjadi nelayan atau membudidayakan ikan.

Sementara itu bagi masyarakat yang tidak menempuh pendidikan atau putus sekolah lebih banyak bekerja sebagai buruh bangunan atau buruh lepas di perusahaan-perusahaan. Aktivitas lain juga di masyarakat adalah kegiatan menambang pasir di Dusun Kokoa dan Dusun Marana. Masyarakat tersebut menggantungkan kehidupannya dengan menambang pasir di sungai.

Berikut dijelaskan dengan tabel mata pencaharian masyarakat Desa Marannu di bawah ini :

Tabel 5
Mata Pencaharian Penduduk
Desa Marannu tahun 2012

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	305
Peternak	300
Pedagang	49
Nelayan	105
Pengrajin	19
PNS/Abri	29
Buruh	245
Penambang	72
Jumlah	1124

Sumber : Kantor Kepala Desa Marannu November 2013

Dari tabel tersebut dapat dilihat masyarakat Desa Marannu lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 305 jiwa dan bermata pencaharian peternak 300 jiwa. Sementara masyarakat juga masyarakat memilih bekerja sebagai buruh dengan 245 jiwa. Sementara itu mata pencaharian yang paling kurang diminati adalah pengrajin dengan 19 jiwa.

E. Agama dan Kepercayaan

Aktivitas lain yang dilakukan masyarakat Desa Marannu adalah aktivitas dalam bentuk keagamaan dan kepercayaan yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi, dan telah menjadi kebudayaan dan tradisi yang dilakukan masyarakat khususnya menjelang

hari besar islam seperti upacara keagamaan dan selamatan. Bentuk kegiatan keagamaan ini yang dilangsungkan menjelang hari-hari besar islam, seperti satu muharram atau tahun baru hijriyah, hari asyura (dalam masyarakat disebut *jepe sura*) maulid nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, nuzulul quran, ramadhan.

Peringatan satu muharram dilakukan dengan budaya masyarakat membeli alat dapur baru dan malam harinya dilangsungkan ceramah di mesjid. Bagitupun *tradisi jepe sura* yang sangat meriah yang dipusatkan di mesjid. Semua kegiatan keagamaan sangat meriah dilakukan oleh masyarakat Desa Marannu yang mayoritas beragama islam.

Mayoritas masyarakat desa Marannu dikatakan religius melihat kegiatan-kegiatan masyarakatnya yang mengadakan setiap kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan keagamaan yang nampak seperti pengajian anak-anak TK/TPA di setiap dusun. Bagitupun setiap minggu masyarakat melakukan upacara *barzanji* pada setiap malam jum'at di mesjid yang merupakan kebiasaan masyarakat. Selain itu ritual setiap tahun dan setiap minggu yang selalu ada di masyarakat setempat yaitu *assongka bala* atau tolak bala. Upacara ritual *assongka bala* (tolak bala) ini menurut kepercayaan masyarakat setempat guna menolak bala dan juga meminta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selain itu upacara keagamaan dan kepercayaan yang sering dilakukan adalah upacara sunatan dan khitanan. Dalam upacara sunatan dan khitanan ini masyarakat melakukannya dengan pesta yang besar dan sangat sakral. Tidak terlepas itu juga dalam proses khitanan

sekaligus dilakukan yang namanya *appatamma* al quran. *Appatamma* ini sebagai dasar bahwa sang anak yang di khitan telah menamatkan bacaan al qur'annya dan telah menjadi *baligh*.

Namun perkembangan zaman membuat masyarakat tidak terpaku lagi pada satu aliran dalam agama islam. Aliran agama islam masuk dan bermunculan di Desa Marannu. Seperti Muhammadiyah dan oraganisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Secara khusus mayoritas masyarakat Desa Marannu menganut agama islam yang beraliran Halawatiah Syekh Yusuf yang menurut pemahaman masyarakat setempat agama islam tradisional.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Pada bab ini akan di bahas karakteristik informan, pembahasan mengenai masyarakat dan perilaku sosial *assongka bala*, pemudaran dalam tradisi *assongka bala*, pengaruh pendatang terhadap *assongka bala*, solidaritas kelompok yang melakukan *assongka bala* dan penyimpangan sosial dalam *assongka bala* serta generasi muda dalam *assongka bala*. Oleh karena itu, masalah tersebut akan di gambarkan secara deskriptif sebagai berikut :

A. Karakteristik Informan

1. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Salah satu indikator yang paling urgen dalam sebuah penentuan informan adalah tingkat umur. Umur menjadi sangat penting karena dalam proses penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah informan yang telah berpengalaman dalam melakukan *assongka bala* dan telah lama melakukan *assongka bala* sehingga penting dijadikan sebagai salah satu karakteristik dalam penentuan informan.

Dari observasi awal, informan yang merupakan pelaku *assongka bala* di pilih dari umur di atas tiga puluh tahun. Alasan umur yang berpengalaman merupakan pilihan utama karena untuk mendapatkan penjelasan dari pengalaman mereka yang melakukan *assongka bala*. Sementara untuk mendukung penelitian ini dipilih informan dari tokoh pemuda, tokoh agama dan kepala desa. Alasan pemilihan tersebut untuk

melihat gejala-gejala apa yang di timbulkan *assongka bala* dalam masyarakat. Dan sebagai pembanding dari kelompok masyarakat yang mendukung *assongka bala* dan kelompok masyarakat yang menolak *assongka bala* maka dipilih informan dari yang menolak *assongka bala* dan tentunya kelompok masyarakat yang sebagai pelaku *assongka bala* yang mendukung *assongka bala*. Dan untuk menarik pembahasan mengenai generasi muda dalam *assongka bala* maka di pilih generasi muda atau tokoh pemuda untuk dijadikan informan.

2. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang sangat penting dalam penentuan informan. Perbedaan aktivitas antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat pedesaan membuat pendapat dan waktu mereka terhadap objek yang sedang di teliti berbeda. Perbedaan itu terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan yang dilakukan di masyarakat. Dominasi jenis kelamin berpengaruh dalam penentuan informan di masyarakat pedesaan sehingga antara informan laki-laki dan perempuan tidak mendapat hak yang sama dalam penentuan informan.

Dalam penelitian ini informan pelaku *assongka bala* berjumlah tujuh orang dimana dari tujuh informan tersebut enam diantaranya adalah berjenis kelamin perempuan dan satu orang yang berjenis kelamin laki-laki adalah seorang *pinati* yang memimpin *assongka bala*. Alasan memilih lebih banyak informan perempuan karena dalam *observasi partisipatori* yang dilakukan penulis, yang hadir dalam *assongka bala* di dominasi oleh perempuan dan laki-laki sangat minim kecuali *pinati*.

Sementara informan pendukung (pemanding) dalam penelitian ini di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki dari tokoh agama, pemimpin desa dan dari kalangan generasi muda.

3. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap *assongka bala*. Pendidikan merupakan indikator dalam melihat sejauh mana pengetahuan informan tentang *assongka bala*. Pendidikan juga berperan penting dalam melihat pandangan jauh mereka terhadap kondisi kekinian masyarakat dalam pengaruh *assongka bala*.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan informan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi. Ada dua informan yang tidak menempuh pendidikan (tidak sekolah), ada empat informan yang menempuh pendidikan hanya sampai jenjang sekolah dasar (SD) dan satu informan yang memiliki pendidikan sampai sekolah menengah pertama (SMP). Sementara itu untuk mendukung penelitian ini di gunakan informan tambahan yang merupakan tokoh pemuda, tokoh agama, pdatang (*tu beru*) dan tentunya kepala desa. Pendidikan dari informan tambahan (pendukung) ini cukup bervariasi dari starta dua (S2) sampai sekolah menengah pertama (SMP). ada dua informan yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), ada empat informan yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), ada dua informan yang tamat Strata Satu (S1), dan satu informan yang Strata Dua (S2). Secara keseluruhan

data tentang karakteristik mengenai informan dapat dilihat dengan lengkap pada tabel dibawah ini :

Tabel 6
Distribusi Informan berdasarkan
Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan	Ket
1.	HH	37	P	SMP	Pelaku <i>assongka bala</i>
2.	DM	48	P	SD	Pelaku <i>assongka bala</i>
3.	HM	64	P	Tidak Sekolah	Pelaku <i>assongka bala</i>
4.	DB	44	P	SD	Pelaku <i>assongka bala</i>
5.	SE	47	P	SD	Pelaku <i>assongka bala</i>
6.	DS	55	P	Tidak Sekolah	Pelaku <i>assongka bala</i>
7.	YY	36	L	SD	<i>Pinati</i>
8.	HMA	46	L	SMA	Kepala Desa
9.	HT	44	L	Strata Dua	Tokoh Agama
10.	SG	53	L	SMA	Iman Dusun
11.	YN	32	L	Starta Satu	Penolak <i>Assongka bala</i>
12.	AS	27	L	Starta Satu	Pemuda
13.	RM	26	L	SMA	Pemuda
14.	AS	24	L	SMA	Penolak <i>Assongka bala</i>
15.	LL	32	L	SMP	Pendatang ikut <i>assongka bala</i>
16.	AL	21	P	SMP	Pendatang tidak melakukan <i>assongka bala</i>

Hasil olahan data primer, Januari 2014

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa informan berjumlah 16 (enam belas) orang dimana mayoritas informan pelaku *assongka bala*

berjenis kelamin perempuan serta informan tambahan (pemanding) di dominasi oleh laki-laki.

B. Pembahasan

1. Masyarakat dan Perilaku Sosial *Assongka Bala*

Assongka bala dalam masyarakat merupakan salah satu ciptaan dari masyarakat dahulu/nenek moyang yang timbul dari gejala alam yang tidak bisa dikuasai. *Assongka bala* adalah sarana kebudayaan dalam masyarakat sebagai bentuk interaksinya terhadap kekuatan alam. Interaksi tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya serta manusia dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya. *Assongka bala* dijelaskan oleh DM (48 tahun) sebagai berikut :

“*assongka bala* adalah supaya tidak terkena bahaya. Penghindar (*palesse*) hal-hal yang buruk. Menjauhkan hal yang buruk (*anu kodi*)”.

(wawancara 11 desember 2013)

Dari pernyataan informan tersebut *assongka bala* merupakan penghindar dari bahaya, hal yang dapat menjauhkan hal-hal yang buruk didalam kampung (desa) tersebut. Pernyataan tersebut sangat kental dengan mistis dengan kepercayaan kekuatan supranatural di dalamnya. *Assongka bala* merupakan bentuk komunikasi manusia dengan alamnya dan membangun keharmonisan dengan lingkungannya. Dengan keharmonisan ini dapat saling menjaga interaksi manusia dengan objek non sosial (lingkungan). Senada pernyataan informan diatas pernyataan DS (55 tahun) yang menyatakan *assongka bala* sebagai berikut :

“itu *assongka bala* maksudnya penghindar bahaya. Seandainya ada hal yang tidak baik (*anu kodi, anging bannyang, siagang jene lombo lantabaki*) di dalam desa, hal yang buruk kita melakukan *assongka bala*”.

(wawancara, 14 desember 2013)

Pernyataan informan tersebut hampir sama. Semaunya berfokus pada keselamatan dan penghindar hal yang tidak bisa di jangkau oleh kekuatan manusia. Jadi dengan *assongka bala* manusia melakukan interaksi dengan kekuatan supranatural (*magic*) dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui media *assongka bala*. Dan YY (36 tahun) yang merupakan *pinati* dalam *assongka bala*.

Menurutnya *assongka bala* adalah :

“*Assongka bala* itu penolak *bala*. Di dalam kampung ada penolak *bala* agar terhindar (*appaesso*) selama setahun dan tahun depan kita juga melakukannya”.

(wawancara 15 desember 2013)

Berdasarkan pernyataan *pinati* tersebut *assongka bala* pada dasarnya penolak bahaya (*bala*) dan ancaman yang dapat merusak kehidupan. Jadi dengan *assongka bala* masyarakat merasa aman dan terjaga terhadap hal-hal yang diluar kemampuan mereka satu tahun ini dan satu tahun selanjutnya mereka akan melakukannya lagi.

Assongka bala merupakan kebudayaan yang telah lama dilakukan masyarakat dan telah mengakar sejak lama. *Assongka bala* merupakan warisan dari orang tua mereka yang telah dilanjutkan oleh beberapa generasi. Seperti ungkapan DM (48 tahun) berikut ini :

“Saya sudah lama melakukannya. Orang tuaku dulu ku ikuti melakukan hal ini, jadi saya ikut sampai sekarang melakukannya”.

(wawancara 11 desember 2013)

Menurut pernyataan dari informan tersebut *assongka bala* telah sejak lama dilakukan oleh masyarakat dan oleh dirinya sendiri (informan). *Assongka bala* dilakukannya karena mengikuti apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya (*na ciniki tau rioloa*). Ini merupakan bentuk peniruan perilaku orang tua terhadap anaknya. Senada yang di ungkapkan oleh informan di atas, DS (55 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

“Sudah lama saya melakukan ini, sudah lama saya melakukan perbuatan ini. Dari sejak kecil saya melakukan *assongka bala*. Sejak kelas satu SD saya melakukan *assongka bala*. Ini baru-baru saya melakukan *assongka bala tammu taung* namanya. Sejak kecil saya di ajar melakukannya. Apalagi jika musim penghujan tiba dan orang mau kerja sawah dan menurunkan benih padi. Itu yang dibuat dalam *assongka bala* adalah kue *onde-onde*, *lappa-lappa*, dan *kaddo massingkulu*. ada semua makna dari kue itu. *onde-onde* supaya *tene* hidupka. *lappa-lappa* supaya *ta' lappaki* hal yang buruk. sementara *kaddo massingkulu* supaya *ta' singkuluki* hal yang buruk”.

(wawancara 14 desember 2013)

Menurut pernyataan informan tersebut *assongka bala* dilakukannya sejak lama. Dia melakukan *assongka bala* sejak berusia belia. Dari pernyataan tersebut usia tidak menghalangi seseorang untuk ikut serta berpartisipasi dalam melakukan *assongka bala*. Dalam menghadiri *assongka bala* semua golongan usia terlibat di dalamnya meski dalam hal ini orang tua tetap yang menjadi pemegang otoritas.

Dari pernyataan informan tersebut dalam *assongka bala* masyarakat membuat kue-kue tradisional yang memiliki banyak makna tertentu. Kue tersebut menggambarkan keinginan masyarakat. Pemilihan kue tersebut karena kue menggambarkan hal yang manis (*tene*) jadi itu merupakan

doa masyarakat yang melakukan *assongka bala* supaya hidupnya tetap manis (dalam hal ini penulis memaknainya sebagai hal yang baik).

Berdasarkan *observasi parstipatori* yang dilakukan, penulis membuat daftar moment *assongka bala* yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala*. Berikut tabelnya di bawah ini :

Tabel 7
Daftar Moment Ritual Tolak Bala

No	Moment	Tempat/Waktu	Tujuan	Masyarakat yang Hadir
1.	<i>Jepe' Sura</i>	Mesjid/ 12 November 2013	Memperingati hari asyura	HAGN (74), SG (53), AH (43), HN (61), DBD (62), HH (59), DBA (58), YY (36), DLH (57), HR (49), DH (43), DHR (54), DMM (50), DSM (58), HMA (46), HMU (44)
2.	<i>Assongka Bala Tammu Taung</i>	Rumah Pinati/12 November 2013	Menolak bahaya di dalam desa dalam satu tahun dan salah satu ritual sebelum menurunkan benih padi di sawah (<i>pabineang</i>)	YY(36), DS(55), DM (48), HM (64), DL (39), DB (44), HH (37), SE (47), RT (41), FTR (39), DH (70), HS (59), AT (35), DH (34), DW (59), IMM (21), AN (19), SL (24), RZ (28), ZB (49)
3	<i>Assongka Bala Malam Jum'at</i>	Rumah masyarakat/ 5 Desember 2013	Menolak bala dalam kehidupan sehari-hari	DS (55), RS (38), DL (39), HS (59), SE (47), DB (44), MH (15), IN (13)

Hasil Olahan Data Primer, Maret 2014

Ketika *assongka bala* dilakukan orang tua membawa anak-anak meraka sehingga secara tidak langsung *fungsi education* dilakukan oleh orang tua. Jadi perwarisan *assongka bala* ini dilakukan dari sejak dini.

Pewarisan *assongka bala* di dalam keluarga sangat diperhatikan karena pelanjut *estapet* dalam melestarikan kebudayaan asli mereka.

Namun memasuki masa dewasa, *Assongka bala* yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat yang hanya ikut oleh orang tuanya berubah drastis setelah memasuki lembaga perkawinan. Ketika dulu anak hanya di ikutkan dan di anggap masih belum cukup *baligh*. Setelah menikah masyarakat tersebut sudah mandiri dan melakukannya secara sendiri-sendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh DB (44 tahun) berikut ini :

“Iya sudah lama, waktu sudah menikah kan waktu dahulu itu saya hanya ikut dengan orang tuaku tetapi sekarang saya sudah bisa sendiri (*akkale-kale*). Dahulu saya hanya di ikutkan (*ri papinawang*) ceritanya dengan orang tuaku jika *assongka bala*, tetapi sekarang berubahmi. Dahulu waktuku kecil saya hanya ikut saja”.

(wawancara 14 desember 2013)

Jadi ketika sudah menikah, seorang anak sudah dianggap pantas dalam menghadiri *assongka bala* dan sudah tidak di anggap hanya pelengkap (*paganna*) dalam pelaksanaannya. Ketika sudah menikah berarti anak tersebut bukan lagi menjadi tanggung jawabnya lagi. Mereka sudah mandiri dalam melakukan *assongka bala* dan segala keperluan dalam *assongka bala* tidak di tanggung lagi oleh orang tuanya.

Hal selanjutnya adalah kehadiran perempuan yang mendominasi dalam *assongka bala*. Hampir tidak ada laki-laki dalam pelaksanaan *assongka bala* di tempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengapa laki-laki tidak ada dalam *assongka bala* kecuali *pinati* yang membaca doa (*ammaca doangan*). Berikut SE (47 tahun) menjelaskannya :

“perempuan banyak karena tugasnya membuat kue dan itu membutuhkan banyak perempuan, sementara laki-laki (*pinati*) tugasnya *ammaca doangan*. Jika perempuan banyak di tempat *assongka bala* karena sudah tidak ada kerjanya di rumah, berbeda dengan laki-laki yang malam baru pulang jadi sedikit yang hadir”.

(wawancara 17 Januari 2014)

Selanjutnya di jelaskannya lagi, menurutnya bukan tidak ada laki-laki dalam *assongka bala*, tetapi mereka ada urusan lain dan perempuan mewakili laki-laki (dalam hal ini suaminya) yang hadir. Bukan tidak ada laki-laki yang hadir tetapi sedikit. Berikut penjelasannya :

“bukan laki-laki tidak menghadiri *assongka bala* tetapi mereka tidak ada di tempat alias di bawah rumah (*siring*) (karena *assongka bala* di lakukan di rumah panggung)”.

(wawancara 17 Januari 2014)

Jadi dalam hal ini *assongka bala* bukan di dominasi oleh jenis kelamin tertentu, tetapi hanya karena faktor kesibukan yang membuat laki-laki tidak hadir. Sementara itu *assongka bala* tidak melihat jenis kelamin, tetapi dalam satu keluarga yang bisa mewakili dalam *assongka bala* itu sudah cukup untuk di jadikan simbol partisipasi. dan bukan laki-laki tidak hadir tetapi mereka menunggu selesai di baca *songka balanya*.

Berikut penjelasan SE (47 tahun) di bawah ini :

“begitu memang. sudah di baca *songka balanya* naik semua laki-laki dan perempuan mengurusnya hidangannya.

(wawancara 17 Januari 2014)

Hal ini di pertegas oleh pendapat yang di jelaskan informan ini mengenai kehadiran laki-laki, Berikut penjelasan dari DS (55 tahun) berikut ini :

“Jika sudah ada anggota keluarganya itu cukup, yang penting ada hadir yang mewakilkannya (*ansambeangki*). Sebenarnya banyak laki-laki tetapi mereka tidak naik di rumah (*naik ri balla assongka bala*). tetapi jika sudah di baca *assongka balanya* maka mereka naik ke rumah untuk makan kue bersama”.

(wawancara 17 Januari 2014)

Sehingga bukan dominasi jenis kelamin perempuan yang tercipta dalam *assongka bala*. Tetapi di mulai dengan persiapan yang di lakukan oleh *pinati* itu sendiri dan persiapan yang sangat penting yang di bebaskan oleh perempuan yang membuat perempuan lebih banyak hadir dalam *assongka bala*. Dan juga dapat dilihat bahwa laki-laki disini bukan tidak hadir, tetapi mereka tidak berpartisipasi langsung di tempat *assongka bala* tetapi saat selesai di doakan *songka balanya* laki-laki tinggal menikmati kue yang telah di doakan dan di persiapkan. berikut dokumentasi penulis dalam *assongka bala* yang menyiratkan bahwa dominasi perempuan sangat kental dalam *assongka bala*. berikut gambarnya di bawah ini :



gambar 2. dokumentasi *assongka bala*

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa antusiasnya perempuan dalam pelaksanaan *assongka bala*. Dominasi perempuan sebelum dan sesudah *assongka bala* bertujuan untuk menyukseskan sehingga prosesi tradisi *assongka bala* berjalan lancar dan sesuai harapan masyarakat. Meskipun fungsi perempuan itu sendiri adalah membuat sesajian berupa makanan tradisional yang di gunakan dalam prosesi ini, tetapi peranan perempuan sangat sentral dalam *assongka bala*.

Tetapi hal lain ketika kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala* dan ada kelompok masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala* terdapat perbedaan perilaku sosial antara sesamanya. Ketika kelompok masyarakat tersebut melakukan *assongka bala* menurutnya hidupnya tenang dan tidak diliputi kegelisahan menurut informan yang telah di wawancarai. Berbeda halnya dengan kelompok masyarakat yang tidak melakukan, meskipun tidak mempercayainya tetapi ketika muncul

musibah di dalam keluarganya mereka akan mengubungkannya dengan *assongka bala* yang mereka tidak lakukan. Berikut penjelasan dari DM (48 tahun) di bawah ini :

“Jika saya melakukan *assongka bala* saya sudah lepas, saya sudah tidak takut-takut (*kamalla mallakkang*). Jika tidak melakukan *assongka bala* bisanya terkena bahaya dan saya tidak terkena (*a’ lesse*). Jika sudah *assongka bala* kita bilang untungnya sudah *assongka bala* jika tidak hampir terkena bahaya. Dan jika tidak melakukan *assongka bala* dan jika terkena bahaya dia di *pacida*”.

(wawancara 11 desember 2013)

Jadi ketika kelompok masyarakat melakukan *assongka bala*, dia telah terlepas dari beban ketakutan dan bahaya. Dengan *assongka bala* kelompok masyarakat dalam perilaku sosialnya saling menyakini bahwa keamanan dan ketentraman mereka terjaga setelah *assongka bala*. Berbeda halnya dengan kelompok masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala*, hidupnya meskipun tenang tetapi pandangan masyarakat menganggapnya jika terjadi bahaya maka hukum sosial yang di dapatnya yaitu menyindirnya (*pacida*) ketika terkena bahaya.

Tetapi pendapat itu di bantah oleh kelompok masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala*. Menurutnya kepercayaan akan tuhan yang membuat terhindar dari bahaya dan malapetaka. Sesuai penjelasan dari YN (32 tahun) berikut ini :

“semuanya berasal dari tuhan, tidak ada kaitannya keselamatan dengan *assongka bala*. Kenapa tidak berdoa saja dan mendekati tuhan agar selamat”.

(wawancara 17 Januari 2014)

Hal ini pun di pertegas oleh AS (24 tahun), menurutnya kepercayaan tentang keselamatan itu bersumber dari tuhan. Semuanya jika ingin selamat berdoa kepada tuhan. Berikut penjelasan AS (24 tahun) :

“Jika mau selamat rajin-rajin berdoa dan sholat utamanya di mesjid. Hanya tuhan yang mampu melakukan semuanya, jika bukan tuhan yang maha pemberi selamat siapa lagi”.

(wawancara 17 Januari 2014)

Jadi kontradiktif antara kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala* dengan masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala*. Di satu sisi masyarakat yang melakukannya menganggap keselamatan bersumber dari apa yang mereka kerjakan dan salah satunya adalah *assongka bala* yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Tetapi hal yang berbeda yang di jelaskan oleh masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala*. Menurut mereka keselamatan itu tidak ada kaitannya dengan *assongka bala*. Keselamatan itu terjadi ketika masyarakat berdoa dan beribadah kepada sang pencipta.

Dan yang berpengaruh dari *assongka bala* ini adalah perilaku yang dilakukan setahun yang lalu akan di terulang pada tahun selanjutnya.

Berikut penjelasan dari YY (36 tahun) dibawah ini:

“Didalam desa ini *assongka bala* ini sebagai penolak *bala* untuk tahun ini agar selamat dan tahun berikutnya juga dilakukan *assongka bala* untuk selamat juga”.

(wawancara 15 desember 2013)

Jadi perilaku hari ini akan berpengaruh pada selanjutnya. Selama ini kelompok masyarakat pelaku *assongka bala* tidak pernah berhenti (*na dakka*) dalam melakukan kebiasaan ini karena di dorong kebiasaan dan

tidak biasa meninggalkan *assongka bala*. Kelompok masyarakat percaya setiap tindakan yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap tindakan yang terjadi selanjutnya. Di dalam lingkungan yang dominan melakukan *assongka bala* berakibat pada tingkah laku yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

Ketika di dalam lingkungan tersebut meyakini perilaku apa yang seharusnya dilakukan maka perilaku tersebut yang mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan kedepannya. Dalam *teori behavioral sociology* (Rizter 2010:73) tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang melalui akibatnya yang terjadi dimasa sekarang. Hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tindakan nyata dimasa lalu akan diramalkan apakah seseorang akan bertingkah laku sama (mengulanginya) dalam situasi sekarang. Hal ini senada dengan penjelasan dari DB (44 tahun) berikut ini :

“Itu dahulu orang tua melakukan *assongka bala*, jadi kita ikut saja. Jika tidak melakukan *assongka bala* masyarakat akan takut karena *assongka bala* tidak pernah tidak dilakukan (*tena ni ngala ngallakki*). karena selama ini kelompok masyarakat melakukannya dan baik maka kelompok masyarakat terus melakukannya”.
(wawancara 14 desember 2013)

Berdasarkan pendapat informan tersebut perilaku yang dahulu orang tua kerjakan mereka juga kerjakan di masa sekarang (*ka riciniki jari ri pamminawangi*). Ketika dahulu orang tua mengerjakan *assongka bala* kehidupan masyarakat tentram dan damai. Dan hal itupun kelompok masyarakat di adopsi sekarang generasi selanjutnya. Pendapat kelompok

masyarakat ketika hal itu tidak dikerjakan masyarakat takut karena sudah menjadi kebiasaan dan terasa aneh (*kodi na saring*) jika masyarakat tidak melakukannya (*nia lanyya*). Dan realita sekarang mereka yang tidak melakukan *assongka bala* membuat kelompok masyarakat tertentu (pemuda) tidak berperilaku sesuai norma yang berlaku. Berikut penjelasan dari YY (36 tahun) di bawah ini :

“Jadi itu perbuatan di dunia itu tidak cocok bagi tuhan. Liat (*ciniki*) apa yang terjadi. Sekarang banyak anak muda yang terkena narkoba, tidak ada yang begitu dulu. Sekarang itu hancur anak muda karena begitu”.

(wawancara 15 desember 2013)

Berdasarkan pendapat informan tersebut, perilaku sosial masyarakat khususnya generasi muda yang tidak melakukan kebudayaan dari warisan nenek moyangnya bertindak melanggar norma di dalam masyarakat. Kehancuran dari generasi muda sekarang karena mereka telah meninggalkan kebudayaannya padahal mereka adalah pelanjut estapet kebudayaan. Di sadari bahwa di tangan merekalah pelestraian kebudayaan.

Perbedaan kontradiktif antara kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala* dan yang tidak melakukan *assongka bala* merupakan faktor perkembangan zaman. Terbukanya ilmu pengetahuan membuat masyarakat yang menilai kepercayaan terhadap hal yang tidak rasional seperti saat *assongka bala* dilakukan tidak rasional. Namun hal ini adalah bentuk dimanika yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini merupakan keyakinan. Masyarakat yang masih melakukannya

menganggap hal ini penting karena sudah menjadi kebiasaan dan sangat aneh jika mereka tidak melakukannya, sementara itu bagi masyarakat yang tidak melakukannya menganggap kepercayaan akan kekuatan supranatural merupakan hal yang tidak logis karena hanya sang penciptalah yang memberikan rasa aman dan ketentraman.

2. Pemudaran dalam Tradisi Assongka Bala

Tidak bisa di pungkiri bahwa seiring berjalannya zaman turut juga merubah kebudayaan di dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat telah merubah sendi-sendi kehidupan sosial di dalamnya yang utamanya perilaku masyarakat terhadap kebudayaan lokal mereka yang telah menjadi simbol dan identitas masyarakat dari masa ke masa. Seperti itu pun yang terjadi dalam tradisi *assongka bala* di masyarakat pedesaan.

Dalam *assongka bala* adalah perbedaan *assongka bala* yang dilakukan oleh masyarakat dahulu dengan *assongka bala* yang dilakukan sekarang. Terdapat perbedaan bahkan terjadi *modifikasi* pelaksanaan dalam *assongka bala* yang dahulunya secara terang-terangan menjadi lebih tertutup, dari yang dahulu menggunakan alat kesenian sekarang dihilangkan, Sehingga berpotensi menciptakan pemudaran *assongka bala* yang membuat kemurnian tradisi *assongka bala* menghilang. Berikut penjelasan dari DM (48 tahun) di bawah ini :

“Ada yang berubah. Dulu ketika di dalam desa banyak kejadian buruk dan aneh (*anu ta baji*) terjadi masyarakat sering melakukannya tiga kali dalam seminggu. Tetapi sekarang saya melihat hanya satu kali dalam satu minggu yaitu malam jum'at. Tetapi banyak macamnya *assongka bala*. Ada hari *asyura*, ada *assongka bala tammu taung*. Jadi sekarang tinggal sedikit dilakukan *assongka bala*”.

(wawancara 11 desember 2013)

Berdasarkan penjelasan dari informan tersebut *assongka bala* yang dilakukan yang dulu dengan yang dilakukan sekarang hanya perbedaan intensitasnya. *Assongka bala* secara rutin tiga kali dalam seminggu jika di desa tersebut sedang mengalami musibah yang buruk dan keadaan desa tidak aman, dalam artian banyak bencana yang kan terjadi apalagi memasuki musim penghujan. Tetapi sekarang telah berubah hanya dilakukan sekali dalam seminggu, yaitu malam jum'at dan juga hanya dilakukan di waktu yang telah di tetapkan seperti hari *asyura* dan saat penutupan tahun (*tammu taung*) pada awal bulan muharram.

Berbeda halnya dengan informan tersebut, HM mengatakan perbedaan *assongka bala* dari dahulu sejak sekarang hanya terletak pada benda atau kesenian yang di gunakan dalam *assongka bala*. Berikut penjelasan HM (64 tahun) :

“Itu dahulu *assongka bala* ada gendangnya. Tetapi sekarang ini tidakmi. Masyarakat yang melakukan ini sudah Malu-malu (*siri-siri*). *Utamanya golongan A*. Dia bilang musyrik. Dahulu itu jika dilakukan di rumahnya pamanku suasananya sangat meriah karena ada gendangnya. Tetapi sekarang sudah tidak bisa dilakukan yang begini sekarang *ka sipanggalikki maki* karena berbeda”.

(wawancara 14 desember 2013)

Menurut penjelasan informan tersebut ada unsur toleransi antara kelompok masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala* dengan kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala*. Rasa *siri'* yang di tunjukkan oleh masyarakat merupakan hal yang menciptakan harmonisasi hubungan dengan masyarakat yang tidak melakukan

assongka bala. Rasa menghargai masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala* membuat perselisihan dapat di hindari.

Sementara pemimpin (*pinati*) dalam *assongka bala* yaitu YY mengungkapkan perbedaan *assongka bala* melihat dari tempat yang di gunakan saat *assongka bala*. Berikut penjelasan dari YY (36 tahun) :

“Dulu itu *assongka bala* di bawah di ujung kampung (*cappana marana*), di rumahnya yang punya kampung (*patanna parasangang*) marana, tetapi karena banyak yang tolak jadi di pindahkan sekarang ke rumahnya bapakku. Masyarakat bilang orang musyrik karena pohon-pohon (*poko-poko ri boli*). Di situ itu di pohon *songka bala* di simpan. Tetapi setelah itu di rumahnya orang tuaku ku lakukan dan kusimpan (*boli*) ini *songka bala*. Tetapi tahun depan saya melakukannya di rumahku saja”.

(wawancara 15 desember 2013)

Berdasarkan penjelasan pemimpin (*pinati*) saat *assongka bala* perpindahan tempat dalam prosesi *assongka bala* merupakan hasil dari penolakan beberapa kelompok masyarakat yang menganggap *assongka bala* yang dilakukan kelompok masyarakat tertentu merupakan hal yang menyimpang dari ajaran agama dan musyrik. Tetapi kelompok masyarakat ini yang taat terhadap kebudayaannya tetap melakukannya. Dahulu tempat yang digunakan adalah tempat terbuka dan tetapi sekarang telah tertutup dan dilaksanakan di rumah pemimpin (*pinati*) saat prosesi *assongka bala* tersebut. Begitulah perbedaan *assongka bala* yang dahulu dilakukan dengan yang sekarang dilakukan.

Dari pendapat tersebut ada tiga hal pembeda *assongka bala* yang dahulu dengan yang sekarang. Yang pertama adalah intensitas waktu yang berkurang dalam pelaksanaan *assongka bala*. *Assongka bala* yang

dilakukan oleh kelompok masyarakat pelaku *assongka bala* sudah mulai berkurang meskipun tetap dilakukan setahun sekali dan satu minggu sekali. hal ini akan berpotensi memudahkan *assongka bala* perlahan demi perlahan karena intensitas waktu masyarakat untuk melakukannya telah berkurang.

Yang kedua adalah alat musik yang di gunakan dalam *assongka bala* telah dihilangkan demi menjaga keharmonisan antara masyarakat dan tidak mengganggu kelompok masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala*. Alat musik sendiri berfungsi sebagai penanda dilakukannya prosesi *assongka bala* ini. penghilangan fungsi alat musik adalah salah satu upaya untuk harmonisasi hubungan antara masyarakat yang melakukan *assongka bala* dengan yang tidak melakukannya. perilaku saling menghargai ini adalah salah satu hal positif untuk menanggapi perbedaan di masyarakat serta mencegah konflik di dalam masyarakat.

Dan yang ke tiga adalah tempat pelaksanaan *assongka bala* yang telah bergeser dari tempat yang terbuka menjadi tempat yang tertutup karena penolakan beberapa kelompok masyarakat yang menganggapnya telah menyimpang dari ajaran agama islam. perpindahan ini merupakan wujud penghargaan masyarakat yang melakukan *assongka bala* dengan yang tidak dimana dengan *assongka bala* di tempat yang terbuka berpotensi mengganggu masyarakat yang tidak melakukannya.

Jadi dapat di simpulkan bahwa perubahan yang terjadi dalam *assongka bala* merupakan perubahan dalam menanggapi kelompok

masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala*. Bagi kelompok masyarakat yang melakukannya mencoba untuk mengharmonikan hubungan di masyarakat dengan modifikasi dalam pelaksanaan *assongka bala* sehingga menjaga integrasi di dalam masyarakat dan meminimalkan disintegrasi. Tetapi upaya dari masyarakat tersebut di sadari oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk pemunduran dari tradisi tolak bala di masyarakat.

3. Pendetang dan *Assongka Bala*

Mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Seperti dalam kehidupan masyarakat terjadi perpindahan penduduk karena sebab-sebab tertentu. Tetapi yang menjadi perhatian adalah perpindahan penduduk karena sebab perkawinan. Di masyarakat pedesaan tidak bisa dipungkiri bahwa telah terjadi perubahan di bidang kependudukan. Dimana muncul pendatang yang sebagian besar dari hasil perkawinan.

Hasil perkawinan ini terdapat penambahan anggota keluarga baru di dalam masyarakat pedesaan. Ketika itu terjadi jika di perhadapkan dengan *assongka bala* yang telah lama dilakukan oleh kelompok masyarakat dan masuk di keluarga yang melakukan, apakah mereka para pendatang berpartisipasi atau memilih untuk tidak berpartisipasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan muncul beberapa pandangan dari mereka yang telah sejak lama mengamati hal ini. Dan juga hasil dari *observasi parsipatori* yang dilakukan penulis ada masyarakat yang

merupakan pendatang ikut dalam *assongka bala* dan ada pendatang yang tidak ikut *assongka bala*..

Tetapi hal yang menarik dan harus di garis bawah di masyarakat pedesaan ada dua golongan masyarakat. Ada golongan masyarakat yang melakukan *assongka bala* dan ada golongan masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala*. Dan jika di hubungkan dengan pendatang yang masuk di pedesaan apakah ada perbedaan perilaku dari masyarakat tersebut dalam anjurannya melaksanakan *assongka bala*.

Dari wawancara mendalam (*indept-interview*) yang dilakukan tersebut muncul beberapa pendapat dan pandangan dari beberapa informan mengenai keikutsertaan pendatang dalam *assongka bala*.

Berikut penjelasan HH (37 tahun) di bawah ini :

“*assongka bala* juga jika mereka mau ikut. Karna tidak ada paksaan, karena jika mereka mau ikut berpartisipasi ikut juga. Tidak ada juga akibatnya pendatang di dalam *assongka bala*. Karna jika mereka ikut baik karena tambah ramai. Jika tidak mau ikut tidak apa-apa”.

(wawancara 11 desember 2013)

Berdasarkan penjelasan informan tersebut, tidak ada paksaan dalam mengikuti *assongka bala*. Jika mereka berpartisipasi di dalam *assongka bala* di perbolehkan. Yang menarik adalah tidak ada pengaruhnya kebersamaan yang terjalin di dalamnya. Tidak ada pengaruh pendatang terhadap pelaksanaan *assongka bala*. Bahkan menurutnya pendatang hanya membuat *assongka bala* semakin meriah tetapi tidak berpengaruh terhadap kebersamaan yang di jalin kelompok masyarakat pelau *assongka bala* sejak dahulu.

Hal ini di pertegas oleh LL (32 tahun) yang mengatakan pendatang yang ikut sebenarnya tidak diwajibkan ikut, tetapi atas dasar karena menghormati dan ketika mereka masuk di keluarga yang melakukan *assongka bala* dia mengikutinya.

Berikut penjelasan dari LL (32 tahun) di bawah ini :

“itu sebenarnya tidak diwajibkan, tetapi karena saya sudah masuk di keluarganya maka saya ikut dan turut melakukannya. tidak ada paksaan tetapi saya malu sendiri jika tidak ikut, kan saya sudah masuk di kampung ini jadi saya sudah menjadi orang sini dan ikut juga”.

(wawancara 16 Januari 2014)

Sehingga bukan tidak ada paksaan dalam melakukan *assongka bala*, tetapi karena unsur menghargai dan menghormati. Kesadaran sendiri yang timbul ketika pendatang ini sudah masuk di desa ini yang membuatnya ikut. tetapi hal yang berbeda dikatakan oleh informan ini. menurutnya *assongka bala* sebenarnya bisa di lakukan tetapi dia memilih untuk tidak ikut serta karena tidak biasa.

Berikut penjelasan dari AL (21 tahun) di bawah ini :

“saya tidak ikut karena tidak biasa. jika tidak biasa makanya tidak kulakukan *assongka bala*”.

(wawancara 16 Januari 2014)

Jadi keikutsertaan pendatang ini berasal dari pendatang sendiri. Jika mereka mau ikut berpartisipasi maka mereka akan di terima, tetapi jika pendatang ini tidak mau ikut berpartisipasi maka mereka tidak di paksa dan unsur kekeluargaan disini tidak di perhatikan. Ketika mereka berinisiatif melakukan *assongka bala*, mereka akan di terima di dalam kelompok masyarakat. Dan sangat jelas bahwa tidak ada paksaan menurutnya.

Berbeda halnya dengan informan ini. Menurutnya pendatang harus ikut dalam pelaksanaan *assongka bala*.

Berikut penjelasan DB (44 tahun) bawah ini :

“Tidak bisa tidak ikut, harus ikut karena kita juga melakukannya. Tidak bisa dilupa yang begini karena adatnya ini orang tua dahulu. Tidak bisa tidak ikut, harus ikut”.

(wawancara 14 desember 2013)

Berdasarkan pendapatnya, pendatang harus ikut dalam pelaksanaan *assongka bala*. Karena *assongka bala* merupakan warisan dari nenek moyang mereka. *Assongka bala* wajib di ikuti di dalam keluarganya jika telah masuk di dalam keluarga tersebut. Tetapi pandangan yang sama terhadap keikutsertaan *assongka bala* bagi pendatang muncul dari informan ini. Menurutny meskipun tidak ada paksaan didalam mengikuti *assongka bala*, tetapi alangkah baiknya jika mereka mengikuti *assongka bala* tersebut. Berikut penjelasan YY (36 tahun) di bawah ini :

“Jika mau ikut *assongka bala* ikut saja karena tidak ada paksaan. Tidak ada sekarang jika tidak ada yang dahulu karena ini adalah warisan jadi baik jika di ikuti apalgi jika masuk di dalam desa ini. Adat ini”.

(wawancara 15 desember 2013)

Jelas sekali bahwa meskipun tidak ada paksaan di dalam melakukan *assongka bala*, tetapi terdapat anjuran dari kelompok masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Keikut sertaannya merupan wujud dari penghormatannya terhadap warisan dari orang tua terdahulu. Sejalan dengan pendapatnya informan ini bahkan memberikan beberapa contoh pendatang yang ikut serta dalam pelaksanaan *assongka bala*. Berikut penjelasan DS (55 tahun) di bawah ini :

“Kebiasannya itu menantuku *ku suruh* ikut *assongka bala* jika di rumahnya *dg baso* dengan rumahnya *bapak kaning*. Itu juga menantunya *dg lalla* di *marana* saya melihatnya berpartisipasi sementara dia itu adalah pendatang. Menantunya juga *dg ngapa* dengan *dg ngaseng* biasa juga berpartisipasi dalam *assongka bala*”.

(wawancara 14 desember 2013)

Dari penjelasan informan ini keluarganya diarahkan dalam melakukan *assongka bala*. Dimana mereka di tunjukkan tempat dimana *assongka bala* dilakukan. Dan meskipun hanya contoh kecil tetapi itu sudah menunjukkan bahwa meskipun mereka adalah pendatang tetapi mereka di ajak untuk berpartisipasi di dalam pelaksanaan *assongka bala*. Sejalan dengan pendapat informan tersebut hal ini diperkuat oleh pendapat dari informan ini yang mengatakan jika mereka mengetahui apa yang disebut dengan *ada'* maka mereka akan ikut serta. Berikut penjelasan HM (64 tahun) di bawah ini:

“*Assongka bala* juga, karena ini adalah warisan. Jika dia mengetahuinya pasti dia akan ikut”.

(wawancara, 14 desember 2013)

Pendapat tersebut memberikan kesimpulan bahwa *assongka bala* jika dilihat dari kebudayaan merupakan warisan maka kita akan melakukannya meskipun tidak ada paksaan di dalamnya. *Assongka bala* akan dilakukan tanpa melihat status darimana masyarakat itu berada. Karena ini adalah warisan turun temurun dari nenek moyang mereka dan tidak akan terputus meski banyak pendatang yang telah masuk di desa.

Perbedaan perilaku antara pendatang yang masuk di keluarga yang tidak melakukan *assongka bala* dengan yang melakukan *assongka bala* pun berbeda. Di dalam keluarga yang melakukan *assongka bala* ada

anjuran untuk melakukan dan ikut sementara dalam keluarga yang tidak melakukan *assongka bala* sudah jelas mereka tidak ikut karena mengikuti keluarga mereka yang tidak melakukannya.

4. Solidaritas Kelompok Masyarakat dalam *Assongka Bala*

Solidaritas dalam kelompok masyarakat pedesaan bukan hal mudah di bentuk. Solidaritas antara sesama anggota kelompok masyarakat telah sejak lama mendarah daging selama beberapa generasi. Solidaritas adalah kebersamaan yang terjalin di antara masyarakat. Solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan pada dan kesetiakawanan telah di ikat oleh sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada setiap anggota kelompok masyarakat. Sistem kepercayaan itu telah merasuki sendi kebudayaan yang mereka lakukan. *Assongka bala* merupakan salah satu media tempat kebersamaan terjalin di kelompok masyarakat.

Berikut DM (48 tahun) menjelaskannya :

“Kami bersama, bisa ketemu lagi. Jika *assongkabalaki* bertemu antara sesama. Jika tidak ada *assongka bala* tidak ketemu lagi”.

(wawancara 11 desember 2013)

Jadi salah satu manfaat dari *assongka bala* adalah membuat kelompok masyarakat bersama-sama. Jika melakukan *assongka bala* mereka akan saling bertemu antara sesama. Dan menariknya jika tidak di lakukan *assongka bala* maka mereka tidak bertemu. Senada dengan penuturannya, *assongka bala* bisa membuat kelompok masyarakat bisa bertemu dengan keluarga mereka. Bahkan keluarga jauh datang saat di

lakukan *assongka bala*. Berikut penjelasan dari HM (64 tahun) di bawah ini :

“bisa ketemu antara keluarga di tempat *assongka bala*. Bisa juga datang keluarga dari ujung pandang. Bahkan meskipun bukan keluarga datang juga”.

(wawancara 14 desember 2013)

Berdasarkan penjelasan informan tersebut dalam *assongka bala* tidak di lihat hubungan keluarga di dalamnya. Hal ini di pertegas dengan pendapatnya berikut ini :

“Pokoknya keluarga bukan keluarga membawa (*kue*) semua disini, yang penting mau kesini”.

(wawancara 14 desember 2013)

Dari pernyataan tersebut, *assongka bala* tidak melihat dari segi kekeluargaan. Tetapi hal yang penting adalah siapa pun yang ingin berpartisipasi, maka kelompok masyarakat akan menerimanya. Bahkan ada masyarakat dari luar desa yang sengaja masuk desa untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan *assongka bala*. Seperti yang di jelaskan oleh YY (36 tahun) berikut ini :

“keluarga bukan keluarga datang juga meskipun bukan keluarga ikut juga *assongka bala*. Yang penting mereka mengetahui pasti akan kesini. Sengaja pergi *assongka bala*. Mereka membawa *songka balanya*.”.

(wawancara, 15 desember 2013)

Jadi sekali lagi *assongka bala* bukanlah melihat dari unsur kekeluargaan. Kelompok masyarakat yang hadir bukan hanya dari keluarga, tetapi yang bukan keluarga dan dari luar desa ikut dalam pelaksanaan *assongka bala*. Senada dengan penuturan informan berikut, informan ini mengatakan jika tidak ada *assongka bala* maka kelompok

masyarakat tidak lagi memiliki media untuk berkumpul dan merekatkan persaudaraan.

Berikut penjelasan dari DB (44 tahun) di bawah ini :

“Jika tidak ada *assongka bala* kita tidak berkumpul lagi. Sibuk sekali. Tidak mau berkumpul. Sangat beda jika *assongka bala* karena pasti berkumpul lagi. Mempertemukan juga, menyambung tali persaudaraan juga dengan keluarga jauh”.

(wawancara 14 desember 2013)

Jadi *assongka bala* dapat menyambungkan jalinan silaturahmi antara keluarga. *Assongka bala* sebagai media tempat bertemunya antara kelompok masyarakat dari keluarga jauh maupun dekat.

Selanjutnya di perjelas oleh DS (55 tahun) di bawah ini :

“Jelas sekali karena membuat kita saling bertemu saling berkumpul sesama anggota keluarga bahkan meskipun bukan anggota keluarga. kuat kan berkumpul-kumpul lagi apalagi jarang kumpul-kumpul. Meskipun tidak kumpul tetap, tapi kuat jika *asongka bala* karena kita bekerja sama. Tapi itu kebersamaan bukan hanya *assongka bala* tapi setiap hari. Tapi bagus dan banyak kumpul-kumpul jika *assongka bala* jadi kuat kekeluargaan karena kami bekerja sama”.

(wawancara 14 desember 2013)

Menurut informan ini dalam *assongka bala* meskipun bukan keluarga tetap berpartisipasi di dalamnya. Meskipun menurutnya bukan hanya *assongka bala* yang membuat masyarakat berkumpul. Kebersamaan telah terjalin setiap hari dan di masyarakat. Ikatan kekeluargaan akan kuat jika masyarakat bekerja sama. Dan itu pun di perkuat oleh YY (36 tahun) yang mengatakan bahwa *assongka bala* tidak akan dilakukan jika masyarakat tidak bersatu dan bekerja sama.

Berikut penjelasan YY (36 tahun) di bawah ini :

“Dulu kan tidak bisa melakukan *assongka bala* karena kita saling berpencar/ terpisah-pisah. Tapi sekarang sudah ada yang namanya persatuan dalam rumpun keluarga jadi bisaki kumpul lagi. Tidak bisa dilakukan *assongka bala* jika tidak bersatuki. Adalah bersatuki/persatuan karena orang dari ujung kampung *i lau* dan *raya* pergi *assongka bala* semua. Karena banyak orang bergabung untuk melakukan *assongka bala*. Yang penting dia mengatahui datang dan bersatu itu. Yang mengetahui *assongka bala* pasti bersatu”.

(wawancara 15 desember 2013)

Jadi *assongka bala* tidak bisa di lakukan dahulu karena antara anggota masyarakat saling berjauhan dan terpisah-pisah (*ta' siara-siara*). Tetapi saat masyarakat sudah bersatu maka *assongka bala* dapat dilakukan. Semua dari penjurur masyarakat berkumpul saat *assongka bala* di lakukan. Kebersamaan yang terjalin membuat solidaritas kelompok masyarakat kuat karena sudah saling mengenal.

Selanjutnya di jelaskan oleh YY (36 tahun) di bawah ini :

“sama seperti biasa itu kekeluargaan. Biar bukan keluarga masih kuat persaudaraan karena sudah biasa. Kami saling mengenal”.

(wawancara 15 desember 2013)

Jadi dapat di simpulkan bahwa *assongka bala* membuat kelompok masyarakat memiliki ikatan solidaritas yang sangat kuat. Dalam *assongka bala* tidak bisa di lakukan jika tidak ada solidaritas antara masyarakat. *Assongka bala* membuat solidaritas dan ikatan persaudaraan tersambung dimana keluarga dari luar desa pun ikut berpartisipasi di dalam *assongka bala*. Ikatan persaudaraan ini menjadikan masyarakat saling mengenal satu sama lain. karena ikatan solidaritas yang kuat membuat masyarakat tidak lagi melihat asalnya darimana. Bahkan ketika ada pendatang dan masyarakat luar yang berpartisipasi mereka akan menerimanya.

Namun hal berbeda di pertegas oleh HMA (46 tahun) yang mengatakan *assongka bala* hanya merupakan salah satu media, ada hal yang lain membuat kelompok masyarakat berkerja sama.

Berikut penjelasannya HMA (46 tahun) :

“sebenarnya *assongka bala* itu membuat masyarakat bekerja sama, tetapi bukan hanya *assongka bala* banyak hal yang lain. memang *assongka bala* membuat masyarakat dari kelompok yang melakukannya kuat, tetapi yang tidak bagaimana dan sudah sedikit orang yang mealkukannya, dari orang sana (*rayanngan*) sementara orang sini (*lau*) sudah kurang bahkan tidak ada. tapi kuakui iya kalo orang *rayanngang* kuat karena biasa melakukan *assongka bala*”.

(wawancara 15 Januari 2014)

Jadi sesuai penjelasan itu ikatan solidaritas yang tercipta hanya sebatas kepada keompok yang melakukan *assongka bala* dan itu sangat berbeda jika di perhadapkan bahwa masyarakat buka hanya satu kelompok saja. Solidaritas hanya berkembang pada kelompok yang sering melakukan *assongka bala*. Hal ini di lanjutkan oleh pendapat HT (44 tahun) yang mengatakan ikatan solidaritas yang tercipta di masyarakat hanya terjadi pada saat kelompok masyarakat melakukan *assongka bala*, tetapi ketika bubar kelompok masyarakat itu sendiri tidak lagi solid. Berikut penjelasan HT (44 tahun) dibawah ini :

“jika dilihat kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala*, mereka sangat kuat ketika sedang melakukan, tetapi itu akan segera berakhir ketika masyarakat sudah melakukannya. tetapi *assongka bala* membuat kelompok yang melakukannya menrjalin silaturahmi lagi iya, dan itu sangat bagus”.

(wawancara 18 Januari 2014)

Jadi sesuai pendapat dari tokoh masyarakat tersebut, terdapat kontradiksi bahwa sebenarnya bukan hanya *assongka bala* sebagai

media menciptakan solidaritas, tetapi ada banyak media lain yang membuat masyarakat bekerja sama. Ketika di perhadapkan dengan *assongka bala*, hanya kelompok masyarakat yang melakukannya yang bekerja sama dan menciptakan solidaritas, tetapi kelompok lain yang tidak melakukannya apakah terjadi perbedaan.

Assongka bala juga hanya menciptakan solidaritas ketika saat dilakukan, tetapi saat selesai dilakukan ikatan solidaritas itu pun melemah. Jadi dapat disimpulkan bahwa solidaritas yang tercipta di masyarakat hanya terjadi pada kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala*. Tetapi yang harus di garis bawahi adalah ikatan solidaritas merupakan sikap alami masyarakat pedesaan. Meskipun tidak bisa di pungkiri bahwa solidaritas itu murni karena di dalam masyarakat pedesaan telah terjadi perkembangan dari masa ke masa.

Assongka bala hanya merupakan salah satu medianya, dan masih banyak lagi media yang membuat masyarakat memupuk ikatan solidaritasnya seperti *upacara naik rumah*, *barzanji*, *angangka balla*, *upacara khitanan/akikah*, dan masih banyak lagi.

5. Penyimpangan Sosial dalam *Assongka Bala*

Penyimpangan dapat di artikan sebagai perilaku yang melenceng dari kaidah dan norma yang telah di tetapkan. Perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan secara individual maupun secara kelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut (Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 188). Tetapi fokus penelitian ini bukanlah melihat apakah perilaku

sosial masyarakat yang tercermin dalam *assongka bala* merupakan perilaku yang berkonotasi negatif atau positif. Tetapi yang menarik adalah apakah perilaku masyarakat tersebut mendapat persepsi lain dari masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala* tersebut.

Berikut Penjelasan dari HT (44 tahun) :

“itu sebenarnya *assongka bala* memang tidak ada di dalam alqur’an. tetapi ada namanya kebiasaan. selama tidak menduakan tuhan tidak kenapa-kenapa. intinya biarkan kelompok masyarakat yang melakukan itu melakukannya, sementara yang tidak melakukannya saling menghargai”.

(wawancara 17 Januari 2014)

Perilaku menyimpang akan berpotensi menimbulkan perselisihan di dalam masyarakat. Dan perilaku tersebut meskipun telah di pertahankan dari generasi ke generasi tetap saja mendapat penolakan dari masyarakat tertentu. Bahkan dari anggota masyarakatnya sendiri.

Selanjutnya yang di jelaskan oleh DS (55 tahun) berikut ini :

“seperti itu di depan rumah, YN dari golongan X. Dia menolak karena tidak ada di dalam al qur’an begini”.

(wawancara 14 desember 2013)

Bahkan menurutnya ada kelompok masyarakat yang melarangnya dengan terang-terangan, seperti yang di jelaskannya berikut :

“Tidak di perkenankan kelompok masyarakat *assongka bala*, jika siarah kubur mereka melarangnya, jika membaca *assuro maca* tidak di perkenankan”.

(wawancara 14 desember 2013)

Bahkan karena golongan masyarakat tertentu menolaknya, membuat kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala* melakukan

assongka bala pada waktu masyarakat lain tidak mengetahuinya. Seperti yang di jelaskan oleh HM (64 tahun) berikut ini :

“Jadi karena banyak masyarakat golongan tertentu yang menolaknya membuat masyarakat melakukan *assongka bala* pada jam dua atau jam tiga ri *bangngia* (dini hari)”.
(wawancara 14 desember 2013)

Akibat dari penolakan tersebut membuat antara kelompok masyarakat saling berselisih paham dan mengakibatkan disintegrasi di dalam masyarakat. Akibatnya membuat hubungan antara masyarakat tidak harmonis, seperti yang di jelaskan oleh DS (55 tahun) berikut ini :

“Kami sudah malu-malu kesana, karena sudah berbeda pendapat dengan mereka yang menolak *assongka bala* dan membuat masyarakat malu-malu melakukannya. Berbeda pendapat dan mereka menolak hal yang dulu tetapi ini merupakan kebiasaan, kami melakukan karena hanya ini warisan nenek moyang kita tetapi selalu saja mereka hendak menghilangkannya”.
(wawancara 14 desember 2013)

Hal ini merupakan bentuk perselisihan antara kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala* dan tidak melakukan *assongka bala*. Kelompok masyarakat yang melakukan sekuat tenaga untuk tetap melakukannya karena ini merupakan warisan dari orang tua mereka. Sementara itu kelompok yang mengatakan *assongka bala* merupakan penyimpangan berpendapat hal itu merupakan dosa besar karena lebih percaya dengan kekuatan *assongka bala* dari pada kekuatan beribadah kepada Tuhan. Meskipun berselisih paham tetapi tetap saja mereka berusaha untuk menjaga tali silaturahmi meskipun hal itu hal sulit. Meskipun *assongka bala* di tolak tetapi masyarakat yang berkeyakinan kuat terus melakukannya. Berikut penjelasan dari DM (48 tahun) :

“Meskipun di bilang *musyrik* masyarakat akan tetap melakukannya karena kebiasaan. Tidak bisa tidak di lakukan hal begini. Jika bukan masyarakat yang biasa melakukan pasti tidak tetapi kami yang biasa akan tetap melakukannya. Seperti tetanggaku yang anaknya tidak setuju untuk melakukan ini. Tetapi orang tuanya bersikeras untuk tetap melakukannya karena takut”.

(wawancara 14 desember 2013)

Sehingga betapa banyak penolakan yang terjadi di dalam masyarakat tidak menghalangi kelompok masyarakat yang berkeyakinan teguh ini melakukan kebiasaannya. Bahkan di dalam keluarga yang sering melakukan *assongka bala* terdapat juga penolakan. Tetapi dengan keyakinan kelompok masyarakat tidak terpengaruh.

Berikut penjelasan dari AS (24 tahun) mengenai penyimpangan dalam *assongka bala* :

“masa ada yang percaya sama yang tidak masuk akal. percaya pada pohon, ada *dupanya*, kenapa tidak sholat saja untuk dapat selamat”.

(wawancara 18 Januari 2014)

Dilanjutkan lagi oleh YN (32 tahun) berikut ini :

“jika percaya sama Tuhan yaahh beribadah saja, jangan percaya saat *assongka bala* selamat karena keselamatan itu datangnya dari Tuhan bukan *assongka bala*. *Musyrik* namanya masa percaya buka selain Tuhan”.

(wawancara 18 Januari 2014)

Dalam penyimpangan di masyarakat ada konsep “penyimpangan positif”. Penyimpangan positif adalah penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal (didambakan) walaupun cara atau tindakan yang dilakukan tersebut seolah-olah kelihatan menyimpang dari norma-norma yang berlaku padahal sebenarnya tidak menyimpang. Tetapi

masyarakat yang selalu melakukan kebiasaan ini menganggapnya bukan penyimpangan, selama tidak melanggar kaidah agama. Hal ini di pertegas oleh YY (36 tahun) yang mengatakan sebagai berikut :

“Itu *musyrik* jika tidak menyembah Allah. Dan *assongka bala* banyak doa yang menyebut Allah. Jadi tidak menduakan. Sangat berbeda jika tidak menyembah allah dan nabi musyrik namanya. Sholat pun jika tidak ada allahnya musyrik namanya. Jadi tidak menduakan ini *assongka balya*”.

(wawancara 15 desember 2013)

Banyaknya masyarakat yang mengatakan *assongka bala* merupakan hal yang musyrik dan melenceng dari ajaran islam merupakan bentuk dari perubahan persepsi dari masyarakat. Dimana berkembangnya pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terbukanya pemikiran masyarakat terhadap apa yang selama ini mereka lakukan. terbukanya akses terhadap pengetahuan membuat masyarakat lebih kritis terhadap fenomena yang yang menurutnya tidak ada dalam pedoman dan tuntunan al qur'an.

Tetapi masuknya pemahaman baru di dalam kelompok masyarakat tidak menghalangi kelompok masyarakat dalam menjaga konsistensi mereka untuk tetap melakukan *assongka bala*. Dengan *assongka bala* meskipun di tolak oleh masyarakat dengan golongan tertentu, tetapi masyarakat yang tetap konsisten ini tetap menjaga ikatan silaturahmi di antara masyarakat. Berikut penjelasan dari DS (55 tahun) di bawah ini :

“Baik-baik, tidak saling bermusuhan karena saling menghormati. *Nakke nakke tong kau kau tong*”.

(wawancara 14 desember 2013)

Budaya saling menghormati dan toleransi harus di kembangkan di antara kelompok masyarakat. Bukan hanya karena mereka berbeda itu merupakan sebuah penyimpangan. Bukan karena mereka tidak mengikuti zaman maka mereka disimbolkan kolot. Tetapi yang perlu di cermati adalah usaha mereka dalam mempertahankan kebudayaan, dalam hal ini *assongka bala*. Budaya toleransi dan memahami perbedaan merupakan semangat dalam berkehidupan yang harus di kembangkan. Bukan budaya yang saling mencaci dan menyudutkan.

Assongka bala dalam kelompok masyarakat bagi yang melakukannya adalah tuntutan dari kebiasaan, dan kewajiban moral mereka untuk melestarikannya. Meskipun terjadi disintegrasi dalam masyarakat karena perbedaan pemahaman, tetapi integrasi yang sangat kuat terjadi di kelompok masyarakat yang secara teguh melakukan *assongka bala*. Sementara itu masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala* meskipun tidak setuju tetapi tetap berusaha saling menghargai karena itu merupakan budaya dan sangat sulit dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Berikut penjelasan dari HT (44 tahun) berikut ini :

“*Assongka bala* sangat sulit dilepaskan di masyarakat. Itu sudah membudaya dan telah mejadi bagian dalam masyarakat. Jika ditinjau dalam alqur’an dan hadits memang tidak ada, tetapi itu kebiasaan masyarakat. Selama tidak melanggar akidah lakukan saja dan intinya saling menghormati”.

(wawancara 18 Januari 2014)

Dan disambung lagi oleh DG (53 tahun) yang mengatakan sebenarnya antara kelompok masyarakat yang melakukan *assongka bala*

dengan yang tidak melakukan *assongka bala* sama-sama memiliki sudut pandang yang berbeda dan benar.

Berikut penjelasan DG (53 tahun) di bawah ini :

“sebenarnya sama-sama benar yang melakukan *assongka bala* maupun yang tidak. Tergantung dari apa tujuannya. Jika mereka yang melakukan *assongka bala* karena kebiasaan turun temurun dan merasa ada yang *janggal* (aneh) jika tidak melakukannya lakukan saja selama tidak menunduakan. Sementara menurut mereka dengan beribadah kepada tuhan untuk menapat keselamatan itu juga benar. Selama saling menghargai”.

(wawancara 18 Januari 2014)

Sehingga persepsi penyimpangan sosial di dalam masyarakat sebenarnya terjadi dari berbagai sudut pandang dari masyarakat sendiri. Bagi masyarakat yang tidak melakukan *assongka bala* mengatakan hal itu merupakan penyimpangan karena hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah agama dan tidak ada dalam ajaran agama. Dan bagi masyarakat yang melakukannya hal ini merupakan bukan penyimpangan. Selama di dalam *assongka bala* tidak menunduakan tuhan, tidak menyembah selain tuhan maka hal ini merupakan bukan penyimpangan.

6. Generasi Muda dalam *Assongka Bala*

Generasi muda merupakan pelanjut dari generasi yang tua. Disadari bahwa generasi saat ini sudah menunggu waktu untuk di gantikan oleh generasi sekarang. Kebudayaan masyarakat tidak hanya milik generasi dulu, tetapi harus di lanjutkan demi telestarinya kebudayaan tersebut dari masa ke masa. Kebudayaan *assongka bala* lambat laun akan menghilang seiring menghilangkan satu persatu generasi dulu. Dan ketika mereka telah menghilang apakah yang generasi sekarang lakukan.

Apakah kebudayaan itu akan menghilang dan media kebersamaan masyarakat akan menghilang juga.

Saat *assongka bala* sangat sedikit generasi muda atau pemuda yang berpartisipasi. Hal ini dikarenakan antusias mereka sudah menghilang untuk berpartisipasi dalam *assongka bala* serta kebanyakan dari pemuda desa pergi ke kota untuk bekerja sehingga menetap disana.

Berikut penjelasan dari RM (26 tahun) berikut ini :

“Pemuda sudah kurang disini karena mereka sudah keluar desa. Mereka bekerja dan menetap di kota. Palingan setiap seminggu sekali pulang jadi kurang diliat itu pemuda disini”.

(wawancara 19 Januari 2014)

Pendapat berbeda di jelaskan oleh MAS (27 tahun) berikut ini :

“pemuda kurang karena sudah tidak memiliki antusias dan tidak begairah lagi. Mereka sudah bosan dengan hal begituan. Pemuda butuh hal yang baru jadi jangan herna jika *assongka bala* hanya pemuda dari keluarganya *pinati* yang banyak karena”.

(wawancara 14 desember 2013)

Jadi minimnya pemuda yang yang berpartisipasi dalam *assongka bala* diakibatkan karena banyak pemuda desa yang sudah pindah ke kota untuk bekerja. Dan selanjutnya minimnya kehadiran pemuda dalam *assongka bala* karena pemuda sudah tidak berantusias lagi untuk ikut serta dalam *assongka bala*. Tetapi harapan masih ada pada keluarga *pinati* yang secara turun temurun meneruskannya sehingga di yakini bahwa pelanjut *pinati* adalah dari keluarga *pinati* itu sendiri. Berikut penjelasan dari HH (37 tahun) di bawah ini :

“ohh ii YY. Kan dulu bapakku, tapi karena sudah meninggal maka YY gantinya”.

(wawancara 11 desember 2013)

Jadi pewarisan *assongka bala* tidak akan terhenti dengan meninggalnya pemimpin (*pinati*) *assongka bala* terdahulu karena pemimpin tersebut sudah mewariskannya sebelum meninggal. Bahkan *pinati* ini telah merencanakan untuk mendidik salah satu generasinya untuk menjadi pemimpin dalam *assongka bala* kelak. mereka yang akan di latih merupakan keluarga dari pemimpin *assongka bala* sekarang.

Berikut penjelasan dari YY (36 tahun) di bawah ini :

“dua orang yang saya akan latih. si IA keponakanku dan anakku”.
(wawancara 15 desember 2013)

Tetapi yang minim kehadiran generasi muda saat *assongka bala* dilakukan. Yang antusias saat *assongka bala* adalah generasi tua. Kurang antusiasnya generasi muda dalam *assongka bala* di ungkapkannya berikut ini :

“itu dalam *assongka bala* yang ikut adalah orang tua. jika anak muda kerjanya ahanya mabuk-mabukan dan mondar- mandir desa, istilahnya anak *teler*. sehingga terkena bicara mereka di arahkan kesini tetapi malah menjauh. saya juga bingung melihatnya. untungnya ada orang tua yang melakukannya kasian”.

(wawancara 15 desember 2013)

Jadi kurangnya pemahaman generasi muda terhadap *assongka bala* membuatnya kehilangan arah. Pengaruh perkembangan zaman sekali lagi membuat anak muda berlaku tidak lagi berlandaskan adat bugis makassar. Generasi sekarang yang harusnya lebih banyak ikut dalam melakukan *assongka bala*, agar mereka bisa menghormati pendahulunya. Kehancuran moral generasi muda sekarang karena akibat

tidak mengenal kebudayannya, Berikut di ungkapkan oleh YY (36 tahun) kembali.

“sudah tidak saling menghargai. sudah tidak ada malunya. saling menghancurkan (*siparisi*). pintarnya itu orang dulu. jadi apa sekarang anak muda di lihat, mereka sudah rusak karena tidak menghargai orang dulu”.

(wawancara 15 desember 2013)

Jadi realitanya minimya kehadiran generasi muda dalam *assongka bala* merupakan pertanda bahwa kebudayaan di dalam masyarakat tidak membentuk karakter generasi muda lagi. Hal ini memang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan zaman yang membuat perkembangan teknologi dan informasi merubah watak generasi muda lebih kritis lagi dalam menanggapi fenomena yang ada di dalam masyarakat. Tidak bisa juga di pungkiri bahwa generasi muda sekarang tidak hanya berdiam diri di dalam desa saja, tetapi mereka keluar dari desa untuk mencari kehidupan yang lebih layak lagi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya *assongka bala* merupakan salah satu wadah untuk masyarakat berkumpul dan bekerja sama. Dengan kerja sama tersebut masyarakat akan memupuk solidaritas mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa usaha untuk menyukseskan *assongka bala* ini akan tercapai jika masyarakat secara bersama-sama bekerja sama.

Assongka bala adalah wujud dari rasa terima kasih masyarakat terhadap keselamatan yang telah dianugerahkan oleh yang maha kuasa yang di personifikasikan oleh masyarakat dalam bentuk ritual *assongka bala*. *Assongka bala* mempunyai dua dimensi yaitu dimensi hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan dan dimensi horizontal antara manusia dengan manusia lainnya. Dimensi vertikal ini adalah usaha untuk menerjemahkan kekuatan yang tidak bisa dicapai oleh pemikiran manusia dengan media *assongka bala*. Sementara dimensi horizontal ini adalah solidaritas masyarakat untuk bersama-sama hadir dan ikut berpartisipasi. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam masyarakat ada yang tidak ikut berpartisipasi karena permasalahan kepercayaan yang mereka miliki.

Assongka bala juga mengalami perubahan dan modifikasi dalam pelaksanaannya. Di mulai dari berubahnya tempat pelaksanaan, intensitas pelaksanaan yang mulai berkurang sampai alat musik yang di gunakan dihilangkan. Itu semua upaya masyarakat yang melakukannya untuk menjaga keharmonisan antara sesama masyarakat yang tidak melakukannya sekaligus simbol ke arah pemudaran tradisi tolak bala yang ada di masyarakat.

Hal yang lain adalah dominasi perempuan dalam *assongka bala*. Di tempat *assongka bala* perempuan memegang peranan sebagai pembuat sesajian. Sesajian ini berupa kue tradisional yang membutuhkan banyak perempuan untuk mengerjakannya. Sementara laki-laki minim disebabkan mereka tidak ada di tempat *assongka bala*, mereka datang saat *assongka bala* telah selesai.

Perkembangan zaman juga merubah wajah kependudukan di pedesaan. Pendetang yang masuk dan keterkaitannya dalam *assongka bala*. Jika pendatang tersebut masuk ke keluarga yang melakukan *assongka bala* maka bisa dipastikan bahwa mereka akan ikut karena permasalahan penghargaan atas masuknya mereka ke dalam keluarga tersebut, meskipun tidak dipaksakan tetapi mereka pendatang akan ikut karena alasan tersebut. Tetapi hal yang berbeda saat mereka masuk di keluarga yang tidak melakukan *assongka bala*. Sudah pasti mereka tidak akan berpatisipasi.

Berbagai macam reaksi dalam masyarakat menanggapi *assongka bala*. Bagi yang melakukan *assongka bala*, hal ini merupakan kelaziman

dan kebiasaan yang telah turun temurun mereka kerjakan. Tetapi reaksi berbeda di tunjukkan oleh penganut aliran agama tertentu di dalam masyarakat yang menganggapnya sebagai penyimpangan sosial karena kepercayaan magis di dalamnya.

Di sadari hal ini akan berpotensi menciptakan disintegrasi di dalam masyarakat. Tetapi masyarakat terus menahan diri dan menjaga keharmonisan di dalam bermasyarakat yang ditandai dengan modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang melakukan *assongka bala* seperti penghilangan alat musik, pemindahan tempat sampai pelaksanaan yang dilakukan pada jam masyarakat tidak melakukan aktivitas.

Namun ketika dibenturkan lagi dengan perkembangan zaman solidaritas masyarakat perlahan-lahan telah mengikis. Ikatan solidaritas sekarang hanya tercipta pada masyarakat yang melakukan *assongka bala* bahkan solidaritas sosial hanya tercipta hanya pada saat *assongka bala* dilakukan, sementara itu ketika semuanya selesai *assongka bala* selanjutnya pada tahun depannya akan memupuk solidaritas di dalam masyarakat lembali. Tetapi karena *assongka bala* hanya salah satu media untuk memupuk solidaritas sosial masyarakat maka masyarakat tidak akan kehilangan ikatan solidaritasnya karena pada dasarnya bagi masyarakat asli solidaritas merupakan sifat alami masyarakat pedesaan yang tidak akan hilang dengan perkembangan zaman.

Tetapi harapan tersebut berada dipundak para generasi muda. Namun sangat disayangkan bahwa generasi muda saat ini tidak memiliki antusias ikut berpartisipasi. Generasi muda yang telah ikut

perkembangan zaman menuntut mereka untuk menyesuaikan diri. Generasi muda dengan tantangan besar tentunya tidak mampu menyeimbangkannya sehingga mereka terfokus untuk meraih masa depan. Mayoritas generasi muda telah berpindah dan menjadi kaum urban di daerah perkotaan dan sangat jarang kembali ke desa hal inilah yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam *assongka bala*.

Sementara itu generasi muda menganggap *assongka bala* sudah tidak sesuai dengan zaman dan generasi muda membutuhkan hal-hal yang baru. Fakta ini menunjukkan bahwa generasi muda perlahan mulai meninggalkan simbol dan identitas mereka dan melupakan semboyan "*taro ada taro gau*". Kerusakan mental generasi muda sekarang tidak bisa terlepas dari perlakuan mereka terhadap kebudayaan mereka.

B. Saran

Beberapa saran yang akan di berikan terkait dengan *assongka bala* sebagai salah satu perilaku sosial masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros adalah sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat agar saling menjaga solidaritas meskipun berbeda pendapat mengenai *assongka bala* tetapi alangkah baiknya jika masyarakat saling menghargai satu sama lain.
2. Untuk generasi muda untuk tidak melupakan jati dirinya sebagai penerus kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan yang sangat penting untuk tetap di lakukan sebagai wujud eksistensi dan penghormatan mereka terhadap leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks :

- Hartono, H dan Arcinun Aziz. 1993. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ihromi, T.O (Penyunting). 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Muhammadiyah, Hilmi. 2009. *Perempuan Bugis Naik Haji Sebuah Tinjauan Antropologis*. Depok : Elsas
- Poespowardjo, Soerjanto dan K. Bartens. 1985. *Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta : PT. Gramedia
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta : Wedatamawidyasastra
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung : Alfabeta
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

Setiadi, Elly M dan Usman Kolip .2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

Solem, B. Taneko. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : CV Fajar Agung

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

Buku Metodologi :

Noor, Juliansyah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Jurnal :

BPS. 2013. Kabupaten Maros dalam angka Maros in Figures 2013

Didin Budiman. tt . Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSDI.

LAMPIRAN 1 DOKUMENTASI *Assongka Bala*



Ket :

Situasi saat *assongka bala* di laksanakan di rumah pinati. Tampak masyarakat yang berpartisipasi didominasi oleh kaum perempuan.



ket :

ini merupakan gambar sesajian saat *assongka bala* dilakukan. bermacam-macam kue tradisional yang di buat oleh masyarakat.

Lampiran 2 TEMPAT *Assongka Bala*



Ket :

Ini merupakan salah satu rumah tempat *assongka bala* dilakukan. Ini merupakan rumah dari keluarga *pinati*.
Lampiran 3 DOKUMENTASI INFORMAN







Ket :
melakukan wawancara dengan *pinati*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Lukman Rais
Tempat/ Tanggal Lahir : Maros, 28 Agustus 1991
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku/Bangsa : Makassar/Indonesia
Alamat : Desa Marannu Kec. Lau Kab. Maros
Handphone : 085 242 921 413
Email : Lukman.rais@ymail.com

DATA PENDIDIKAN

1. 2004 Lulus SD Inpres No 21 Marana
2. 2007 Lulus SMP Negeri 2 Maros Utara
3. 2010 Lulus SMA Negeri 1 Bontoa
4. 2014 Lulus Strata Satu Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

PENGALAMAN ORGANISASI

1. 2012 – PJS Hppmi Maros Komisariat UNHAS-PNUP
2. 2012/2013 - Koordinator Biro Kesekretariatan dan Perlengkapan Keluarga Mahasiswa Sosiologi (Kemasos) FISIP UNHAS
3. 2012/2013 – Biro Humas dan Advokasi Hppmi Maros Komisariat UNHAS – PNUP
4. 2013/2104 – Biro Kajian Dan Isu-Isu Satrategis Keluarga Mahasiswa Sosiologi (Kemasos) FISIP UNHAS
5. 2013/2014 – Dewan Konsultasi Hppmi Maros Komisariat UNHAS – PNUP
6. 2013/2014 – Dewan Mahasiswa FISIP UNHAS